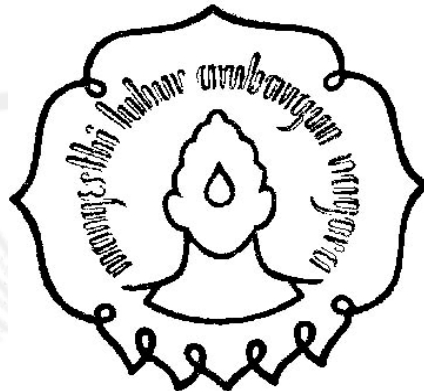


**PENGARUH *BOARD DIVERSITY* TERHADAP *INTELLECTUAL
CAPITAL PERFORMANCE***

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di BEI)**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta

Disusun oleh:

ISTIQOMAH NURHAYATI

F0305068

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul

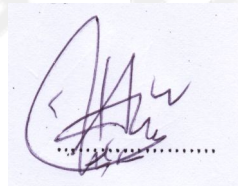
**PENGARUH *BOARD DIVERSITY* TERHADAP
INTELLECTUAL CAPITAL PERFORMANCE
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di BEI)**

Telah disetujui dan diterima oleh pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji
skripsi.

Surakarta, 22 Maret 2010

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing



Anis Widjayanto, SE. M.Si, Ak

NIP. 197103141998021001

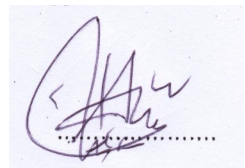
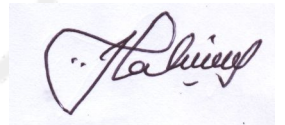
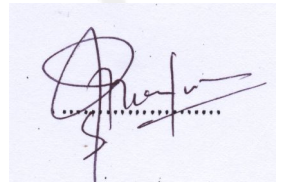
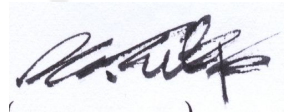
HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh tim penguji skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

Surakarta, Juni 2010

Tim Penguji Skripsi

1. Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Ak. Ketua
NIP 195206101988031002
2. Sri Murni, SE, M.Si, Ak. Anggota
NIP 197103301995122001
3. Halim Dedy Perdana, SE., Ak Anggota
NIP 198306212006041003
4. Anis Widjayanto, SE. M.Si,Ak Pembimbing
NIP 197103141998021001



MOTTO

“.....Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(Al Qur'anul Karim, 2:216)

"Orang yang hidup bagi dirinya sendiri akan hidup sebagai orang kerdil dan mati sebagai orang kerdil. Akan tetapi, orang yang hidup bagi orang lain akan hidup sebagai orang besar dan mati sebagai orang besar."

(Sayyid Qutb)

Apapun yang Anda perjuangkan melalui pertarungan – pasti merupakan sesuatu yang penting bagi Anda. Itu sebabnya Anda dikenal dari apa yang Anda pertarungkan. *(Mario Teguh)*

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

- *Allah SWT, Sang Penggenggam jiwa ini*
- *Ibu dan bapak tercinta dengan segenap doa dan dukungannya*
- *Adik-adikku tersayang*
- *Almamater tercinta, UNS*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, segala nikmat, dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH *BOARD DIVERSITY* TERHADAP *INTELLECTUAL CAPITAL PERFORMANCE*: Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, sebagai tugas akhir guna memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan banyak pihak. Oleh karenanya, penulis dengan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
2. Drs. Jaka Winarna M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
3. Drs. Hanung Triatmoko, M.Si., Ak. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan pengarahan selama masa studi penulis di Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

4. Bapak Anis Widjayanto, SE. M.Si,Ak. selaku pembimbing skripsi atas semua kritik, saran, dan perhatiannya; yang sangat membantu penulis untuk mencapai hasil yang terbaik.
5. Dosen Penguji Skripsi Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Ak., Bapak Halim Dedy Perdana SE, Ak, dan Ibu Sri Murni, SE, M.Si, Ak. Terima kasih telah menguji, memberikan masukan-masukan dan memberikan nilai yang terbaik.
6. Ibu...Umi...Bunda...Terima kasih untuk semuanya. Semoga Allah selalu menyayangimu. Bapak...*the best father I ever had*. Semua ini tak akan tercapai tanpa do'a dan dukunganmu. Maaf, banyak impian yang belum bisa kuwujudkan. Nurul, Saroh, dan Anto, semangat menuntut ilmu ya... semoga ilmu yang kita miliki bermanfaat. Kalian adalah keluarga terbaik yang Allah karuniakan untukku.
7. Saudara-saudara seperjuanganku, keep hamasah....
8. Temen-temen Akuntansi 2005 & adek2 tingkat (Smangat!!!!)
9. Semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang memiliki ketertarikan dengan penelitian ini sangat penulis harapkan demi perbaikan yang berkelanjutan.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan di kemudian hari. Terima kasih.

Alhamdulillahirobbil'alamin.

Surakarta, Juni 2010

Istiqomah Nurhayati



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN	7
HIPOTESIS.....	9

A. Landasan Teori.....	9
1. <i>Intellectual Capital</i>	9
2. <i>Board Diversity</i>	17
B. Skema Konseptual.....	20
C. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis.....	20
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Desain Penelitian.....	27
B. Populasi, Sampel, dan Teknik <i>Sampling</i>	27
C. Identifikasi Variabel dan Pengukurannya.....	28
D. Sumber data.....	32
E. Metode Pengumpulan Data.....	32
F. Metode Analisis Data.....	33
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	39
A. Deskripsi Data.....	39
B. Hasil Analisis Data.....	41
1. Analisis deskriptif statistik atas data.....	41
2. Uji Asumsi Klasik.....	42
3. Pengujian Hipotesis.....	47
4. Pembahasan.....	49
BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN.....	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Keterbatasan	54

C. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	

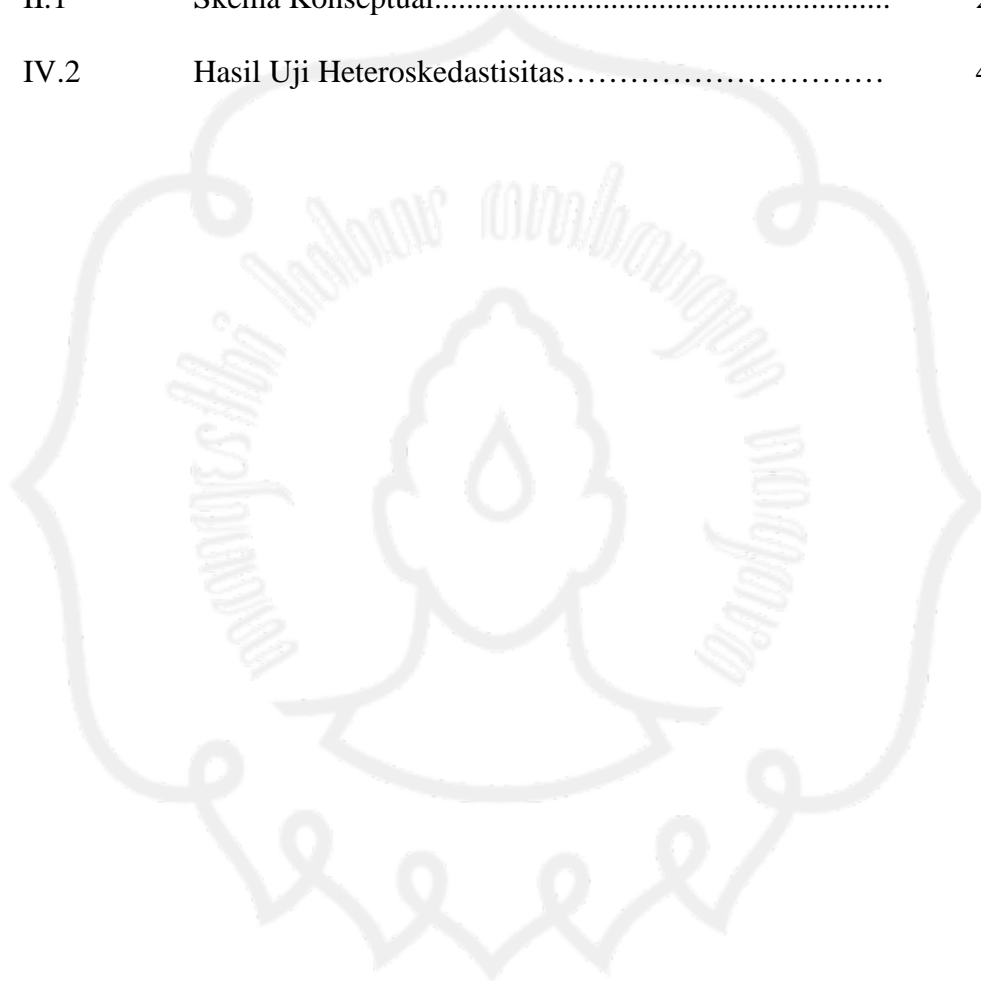


DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
II.1	Dua Komponen <i>Intellectual Capital</i>	13
II.2	Area Fokus <i>Intellectual Asset</i>	13
IV.1	Kriteria Pengambilan Sampel.....	40
IV.2	Hasil Analisis Deskriptif Statistik Atas Data Variabel Observasi.....	41
IV.3	Hasil Uji Normalitas.....	43
IV.4	Hasil Uji Multikolinearitas.....	44
IV.5	Hasil Uji Autokorelasi.....	46
IV.6	Hasil Uji Model Regresi.....	47

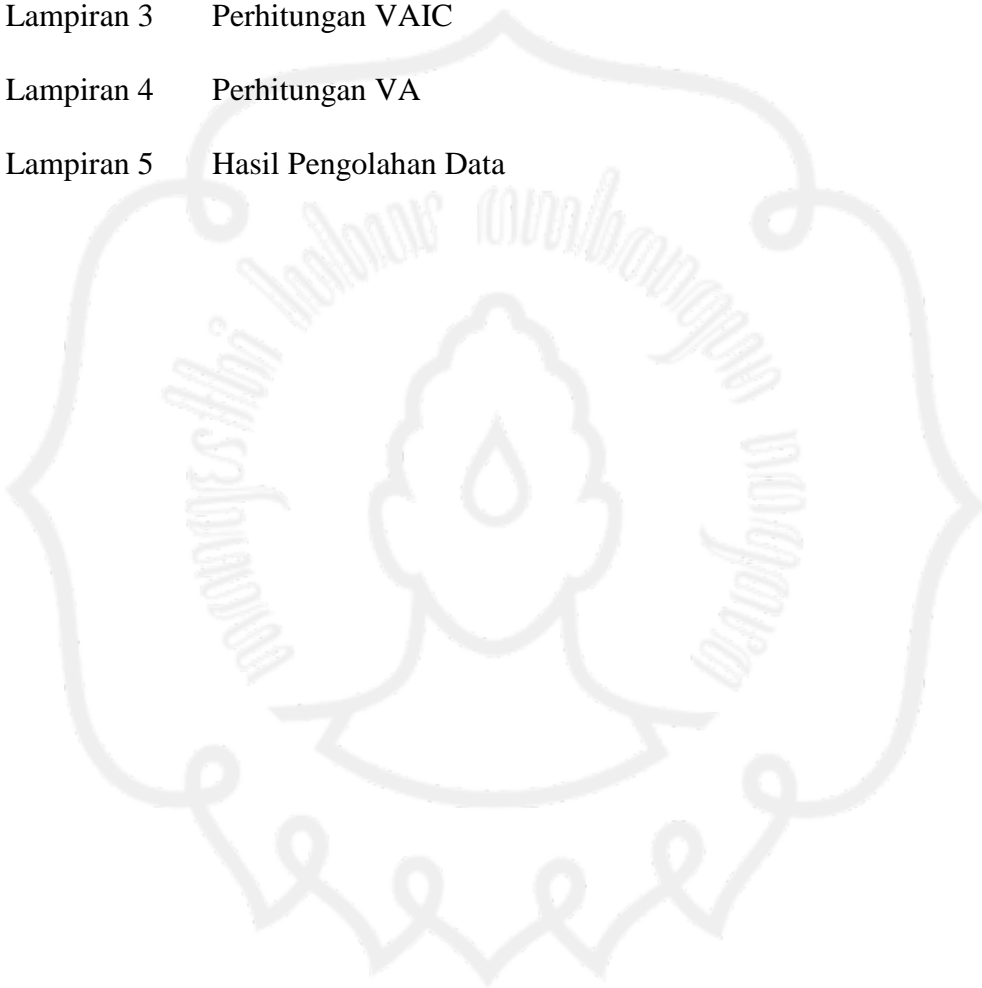
DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		Halaman
II.1	Skema Konseptual.....	20
IV.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel
- Lampiran 2 Variabel Dependen dan Independen
- Lampiran 3 Perhitungan VAIC
- Lampiran 4 Perhitungan VA
- Lampiran 5 Hasil Pengolahan Data



**PENGARUH *BOARD DIVERSITY* TERHADAP *INTELLECTUAL
CAPITAL PERFORMANCE***

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di BEI)**

ABSTRAKSI

ISTIQOMAH NURHAYATI

F0305068

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *board diversity* (persebaran anggota dewan) terhadap *intellectual capital performance* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini *board diversity* diukur dengan variabel keberadaan wanita dalam struktur dewan, latar belakang pendidikan anggota dewan, ukuran dewan, dan keberadaan komisaris independen dalam dewan. Sedangkan *intellectual capital performance* diukur dengan indikator *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™). Penelitian ini menggunakan sampel 15 perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2006-2008. Sampel ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *multiple regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *board diversity* (persebaran anggota dewan) memiliki pengaruh signifikan terhadap *intellectual capital performance*.

Kata kunci: *board diversity*, *intellectual capital performance*, perusahaan manufaktur Indonesia

***INFLUENCE OF BOARD DIVERSITY TO INTELLECTUAL
CAPITAL PERFORMANCE:
(Study in Manufacturing Companies Listed on Indonesian Stock
Exchange)***

ABSTRACT

ISTIQOMAH NURHAYATI

F0305068

The objective of this research is to examine influence of board diversity to intellectual capital performance of manufacturing companies listed on IDX. In this research, board diversity measured with some variables, such women existing on board, study background, board size, and independent commissioner existing on board. Intellectual capital performance measured with Value Added Intellectual Capital (VAICTM). This research used 15 sample of Indonesian listing firm's 2006-2008 on IDX. Hypothesis tested with multiple regression analysis. The result showing that board diversity having significant influence to the intellectual capital performance.

Keyword: board diversity, intellectual capital performance, Indonesian manufacturing companies

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi global dimulai dengan berubahnya haluan bisnis perusahaan yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge-based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan). Dengan demikian maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari ilmu pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003).

Pada masa transisi dari masyarakat industri ke masyarakat informasi dan pengetahuan, (*information and knowledge society*), basis pertumbuhan perusahaan secara berangsur – angsur berubah dari aktiva berwujud (*tangible aset*) menjadi aktiva tak berwujud (*intangibile aset*). Oleh karena itu dalam menciptakan nilai (*value creation*), fokus bergeser dari pemanfaatan aset-aset individual menjadi sekelompok aset yang sebagian utamanya adalah aktiva tak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital*), atau modal pengetahuan (*knowledge capital*) yang melekat pada ketrampilan, pengetahuan dan pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional (Purnomosidhi, 2006).

Pengakuan terhadap kemampuan IC (*intellectual capital*) dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif dan *shareholder value*, juga naik secara signifikan (Tayles et.al. 2007). IC diakui dapat

meningkatkan keuntungan perusahaan yang labanya dipengaruhi oleh inovasi dan *knowledge-intensive services* (Edvinsson dan Sullivan, 1996). Ross et.al 1997 menyebutnya sebagai “*hidden value*”, hal ini karena adanya selisih yang cukup besar antara *net asset* dan *market value*. Sebagai contohnya, yaitu kemampuan Microsoft Inc. dalam meningkatkan *company's value*. *Company's value* Microsoft Inc. bukan dalam *tangible asset*, melainkan dalam *intangible intellectual asset* (Edvinsson dan Sullivan, 1996). Mouritsen (1998) menyebutkan bahwa IC menyangkut kapasitas luas pengetahuan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan (dalam penelitian Wardhani, 2009).

Berdasarkan sejarah, perbedaan antara aset tak berwujud dan IC tidak jelas karena IC dihubungkan sebagai goodwill padahal keduanya berbeda. Fakta tersebut dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1980-an ketika gagasan umum nilai aktiva tak selalu dinamai goodwill sejak praktis bisnis dan akuntansi diterapkan (*Internasional Federation of Accountants*, 1998 dalam Hong, 2007).

Intellectual capital perusahaan dapat dianggap sebagai bentuk *unaccounted capital* dalam sistem akuntansi tradisional meskipun diantaranya, misalnya *goodwill*, *patten*, *copy right*, dan *trade mark* diakui sebagai aktiva tidak berwujud. Timbulnya *unaccounted capital* tersebut dikarenakan sangat ketatnya kriteria akuntansi bagi pengakuan dan penilaian aktiva, yaitu keteridentifikasiannya, adanya pengendalian sumber daya dan adanya manfaat ekonomis di masa depan (PSAK NO. 19: 19.5).

Intellectual capital telah menjadi aset yang sangat bernilai di dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian mengenai dapat membantu Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia menciptakan standar yang lebih baik dalam pengungkapan modal intelektual.

Kualitas kinerja IC erat kaitannya dengan mekanisme *corporate governance* yang diterapkan perusahaan. Tanggung jawab atas IC terletak pada *corporate governance*, dan bergantung pada tujuan, karakteristik perusahaan, serta kebijakan pemerintah. Menurut Firer dan Williams (2003) manajemen berbasis pengetahuan telah menjadi mantra baru bagi organisasi modern yang berharap untuk terus berkompetisi pada suatu lingkungan di mana terdapat tekanan yang terus meningkat dan dunia kompetitif. Salah satu elemen penting *corporate governance* adalah keberadaan dewan. Adanya organ-organ perusahaan (dewan komisaris dan direksi) merupakan bukti pengaplikasian prinsip *good corporate governance* dalam tataran yang minimal (Surya dan Yustiavandana, 2006). Van der Walt et.al (2006) dalam Zhou dan Panbunyuen (2008) menyebutkan bahwa keberagaman komposisi anggota dewan ini dapat ditentukan dari berbagai cara pandang seperti latar belakang ras/ etnis, kewarganegaraan, *gender* dan usia, latar belakang pendidikan, *board size*, latar belakang industri, struktur kepemilikan, dan pengalaman.

Adanya persebaran dalam anggota dewan dipercaya dapat mempengaruhi nilai perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Cox dan Blake 1991, Robinson dan Dechant 1997, sebagaimana dikutip oleh Carter et al. 2003). Persebaran dewan (*board diversity*) diduga memberikan dampak yang positif. Semakin besar persebaran dalam anggota dewan dapat menimbulkan semakin banyak konflik, namun persebaran tersebut dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam daripada anggota dewan yang homogen. Selain itu, keragaman dalam dewan memberikan karakteristik yang unik bagi perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah.

Swartz et. al. (2005) melakukan penelitian mengenai keterkaitan antara persebaran anggota dewan komisaris (*board diversity*) dengan *IC performance*. Persebaran anggota dewan komisaris ini dilihat dari proporsi keberadaan wanita dan ras kulit berwarna (kulit hitam) dalam anggota dewan. Penelitian tersebut mengambil sampel perusahaan-perusahaan di Afrika Selatan yang terdaftar dalam *JSE Securities Exchange* pada tahun 2003. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara *board diversity* dengan *IC performance*.

Penulis melihat *intellectual capital* sebagai suatu hal yang masih tergolong baru dan menarik untuk diteliti. Penulis melihat *board diversity* sebagai bagian dari mekanisme *corporate governance* memiliki kontribusi dalam mengkreasi tingkatan dari *IC performance*. *Intellectual capital* merupakan keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan untuk dapat

meningkatkan nilai dan profitabilitasnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Oleh sebab itu, peneliti mengambil tema tersebut. Judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh *Board Diversity* terhadap *Intellectual Capital Performance*: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”**. Penelitian ini menguji pengaruh persebaran anggota dewan komisaris terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah keberadaan wanita dalam anggota dewan mempengaruhi IC *performance* perusahaan?
2. Apakah latar belakang pendidikan anggota dewan mempengaruhi IC *performance* perusahaan?
3. Apakah *board size* mempengaruhi mempengaruhi IC *performance* perusahaan?
4. Apakah proporsi komisaris independen dalam dewan mempengaruhi IC *performance* perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan pembahasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencari bukti empiris mengenai pengaruh keberadaan wanita dalam anggota dewan terhadap *IC performance* perusahaan.
2. Untuk mencari bukti empiris mengenai pengaruh latar belakang pendidikan anggota dewan terhadap *IC performance* perusahaan.
3. Untuk mencari bukti empiris mengenai pengaruh *board size* terhadap *IC performance* perusahaan.
4. Untuk mencari bukti empiris mengenai pengaruh proporsi komisaris independen dalam dewan terhadap *IC performance* perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan literatur untuk meningkatkan minat dan perkembangan ilmu akuntansi di masa mendatang.
2. Bagi investor, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang kinerja *intellectual capital* perusahaan yang menggambarkan kreasi dalam pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan nilai perusahaan sehingga dapat

dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi perusahaan, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara struktur anggota dewan komisaris dengan kinerja *intellectual capital* perusahaan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan struktur dewan.

E. Sistematika

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori yang diantaranya berupa tinjauan pustaka, kerangka teoritis, dan dilanjutkan dengan penelitian terdahulu yang dikembangkan (hipotesis).

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

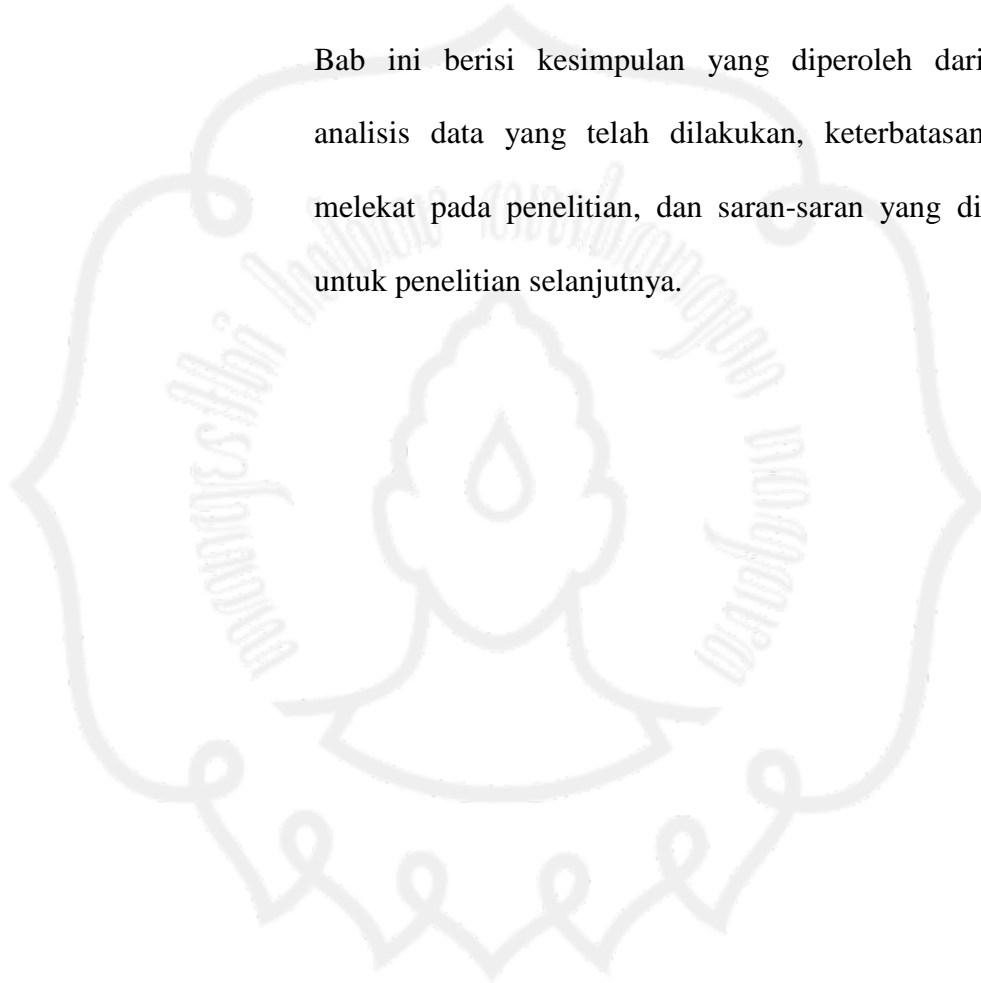
Bab ini berisi desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik *sampling*; identifikasi dan pengukuran variabel, sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai data yang digunakan, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan dan hasil dari analisis data.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data yang telah dilakukan, keterbatasan yang melekat pada penelitian, dan saran-saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. LANDASAN TEORI

Intellectual Capital

Pada tahun 1969 Galbraith menulis surat kepada temannya, Michael Kalecki. Galbraith menulis: “*I wonder if you realize how much those of us the world around have owed to the intellectual capital you have provided over the last decades*” inilah pertama kalinya digunakan istilah *intellectual capital* (Hudson, 1993 dalam Bontis, 2000). Kemudian *intellectual capital* dijelaskan secara rinci oleh Peter Drucker tahun 1993 dalam bukunya “*Post-Capitalist Society*” (Bontis, 2000).

Ada beberapa definisi mengenai *intellectual capital*. Standar pendefinisian *intellectual capital* dikemukakan oleh Klein dan Prusak, yang kemudian dipopulerkan oleh Stewart dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003):

...we can define intellectual capital operationally as intellectual material that has been formalized, captured, and leveraged to produce a higher valued asset.

Namun, salah satu definisi yang paling komprehensif mengenai *intellectual capital* (Li, Pike, dan Haniffa., 2008) adalah definisi dari CIMA:

...the possession of knowledge and experience, professional knowledge and skill, good relationship, and technological capacities, which when applied will give organizations competitive advantages.

Sedangkan Bontis (1998) mengakui bahwa: “*IC is elusive, but once it is discovered and exploited, it may provide an organisation with a new*

resource-base from which to compete and win” (Bontis 1998 dalam Ulum 2008).

Guthrie dan Petty (2000) menyatakan bahwa “*Intellectual capital is instrumental in the determination of enterprise value and national economic performance*”. *Intellectual capital* juga merupakan kunci dan sumber potensial untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (*sustainable competitive advantage*) (Tayles, Bramley, Adshead, dan Farr, 2002 dalam Purnomosidhi, 2006).

Di dalam menelaah ulang landasan yang berlaku saat ini atas pelaporan keuangan dan pelaporan eksternal, Parker (2007) mengidentifikasi akuntansi *intellectual capital* sebagai *major area* bagi penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian mengenai pengungkapan *intellectual capital* lebih banyak bersifat *cross-sectional* dan *country specific* (Li, Jing et al., 2008). Sebagai contoh penelitian di Australia (Guthrie dan Petty, 2000; Sujan dan Abeysekera, 2007), Irlandia (Brennan, 2001), Italia (Bozzolan et al., 2003), Malaysia (Goh dan Lim, 2004), UK (Williams, 2001), dan Kanada (Bontis, 2003). Penelitian longitudinal dilakukan oleh Abeysekera dan Guthrie (2005). Beberapa penelitian berfokus pada aspek spesifik pengungkapan *intellectual capital*, seperti pelaporan *human capital* (Subbarao dan Zeghal, 1997), ada juga yang merupakan penelitian komparatif internasional (Cerbioni dan Parbonetti, 2007 dalam Wardhani 2009).

Penelitian yang berkaitan dengan perspektif perusahaan dilakukan oleh Chaminade dan Roberts (2003) yang menginvestigasi penerapan sistem pelaporan *intellectual capital* di Norwegia dan Spanyol. Habbersam dan Piper (2003) menggunakan studi kasus untuk menguji kaitan dan kesadaran atas *intellectual capital* di rumah sakit. Berdasarkan analisis *presentation result* perusahaan Spanyol yang *listing*, Garcia-Meca dan Parbonetti (2005) menemukan asosiasi yang signifikan antara pengungkapan *intellectual capital* dan ukuran dan tipe pengungkapan rapat, tapi tidak bagi penyebaran kepemilikan, status *listing* internasional, tipe industri dan profitabilitas (Wardhani, 2009).

Di Indonesia sendiri, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang *asset* tak berwujud (Ulum, Ghozali, dan Chariri, 2008). Menurut PSAK No. 19, *asset* tak berwujud adalah *asset* non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2007). Ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar suatu *asset* dapat dikategorikan sebagai *asset* tak berwujud: (a) *asset* tersebut dapat diidentifikasi, implikasinya *asset* tersebut dapat dijual, dipertukarkan, atau disewakan; (b) perusahaan memiliki kontrol atas *asset* tersebut; (c) *asset* tak berwujud akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang; (d) harga perolehan *asset* tersebut dapat diukur secara andal.

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan, dan merupakan salah satu aset terbesar yang dimiliki oleh perusahaan. *Human capital* diartikan sebagai manusia itu sendiri yang secara personal dipinjamkan kepada perusahaan dengan kapabilitas individunya, komitmen, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Walaupun tidak semata-mata dilihat dari individual tapi juga sebagai tim kerja yang memiliki hubungan pribadi baik di dalam maupun luar perusahaan (Stewart 1997 dalam Totanan 2004, dalam Ongkoraharjo, 2008).

Intellectual capital menurut Edvinsson dan Sullivan (1996), secara garis besar dapat dibagi menjadi dua macam (dapat dilihat di Tabel II.1). Menurut Edvinsson dan Sullivan (1996), *intellectual capital* berupa *human capital* dan *intellectual asset*. *Human capital* merupakan kemampuan dan keterampilan yang dapat dikonversikan ke dalam sebuah nilai. Sedangkan *intellectual asset* merupakan *specific knowledge* yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan *asset* tersebut.

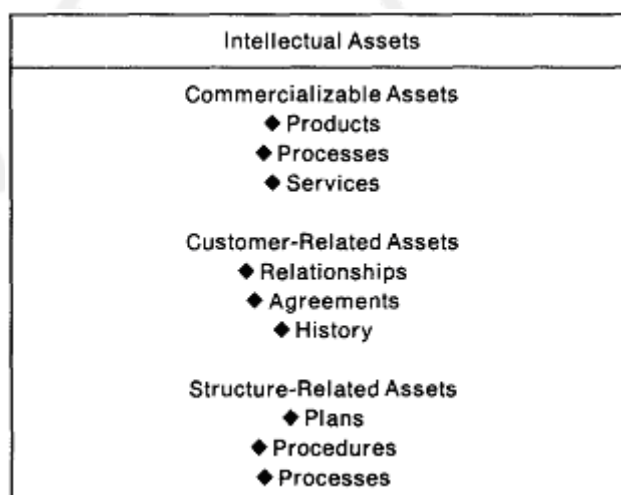
Tabel II.1
Dua Komponen *Intellectual Capital*

	<i>Human Resources</i>	<i>Intellectual Assets</i>
<i>Definition</i>	<i>Knowledge and know-how that can be converted to value</i>	<i>Specific knowledge to which ownership can be asserted</i>
<i>Examples</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Experience</i> • <i>Ggeneral Know-how</i> • <i>Skills</i> • <i>Creativity</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Technologies</i> • <i>Inventions</i> • <i>Processes</i> • <i>Data</i> • <i>Publications</i> • <i>Computer Programs</i>
<i>Repository</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>People and organizational routines and procedures</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tangible Form (e.g. documents, CD ROM, etc.)</i>
<i>Protection Methods</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Umbrella agreements between employer and employee</i> • <i>Contracts</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Patents</i> • <i>Copyrights</i> • <i>Trade secret laws</i> • <i>Semi conductor mask</i>

Sumber: Edvinsson dan Sullivan (1996)

Intellectual asset dapat dibagi lagi menjadi tiga, yaitu yang berfokus pada infrastruktur, pelanggan, dan hubungan dengan pelanggan (Tabel II.2).

Tabel II.2
Area Fokus *Intellectual Asset*



Sumber: Edvinsson dan Sullivan (1996)

Banyak para praktisi yang menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama (Stewart 1998, Sveiby 1997, Saint-Onge 1996, Bontis 2000 dalam Suwarjono, 2003) yaitu:

1. *Human Capital* (modal manusia)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. (Brinker 2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi

manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dalam upaya pengukuran elemen ini Edvinsson seperti yang dikutip oleh (Brinker 2000 dalam Wardhani, 2009) menyatakan hal-hal sebagai berikut:

- a. *Value acquired process technologies only when they continue to the value of the firm.*
 - b. *Track the age and current vendor support for the company process technology.*
 - c. *Measure not only process performance specifications but actual value contribution to corporate productivity.*
 - d. *Incorporate an index of process performance in relation to established process performance goals.*
3. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (modal pelanggan)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat

muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Edvinsson seperti yang dikutip oleh (Brinker 2000 dalam Wardhani, 2009) menyarankan pengukuran beberapa hal berikut ini yang terdapat dalam modal pelanggan, yaitu:

- a. *Customer Profile*. Siapa pelanggan-pelanggan kita, dan bagaimana mereka berbeda dari pelanggan yang dimiliki oleh pesaing. Hal potensial apa yang kita miliki untuk meningkatkan loyalitas, mendapatkan pelanggan baru, dan mengambil pelanggan dari pesaing.
- b. *Customer Duration*. Seberapa sering pelanggan kita beralih pada kita? Apa yang kita ketahui tentang bagaimana dan kapan pelanggan akan menjadi pelanggan yang loyal? Serta seberapa sering frekuensi komunikasi kita dengan pelanggan.
- c. *Customer Role*. Bagaimana kita mengikutsertakan pelanggan ke dalam desain produk, produksi dan pelayanan.
- d. *Customer Support*. Program apa yang digunakan untuk mengetahui kepuasan pelanggan.
- e. *Customer Success*. Berapa besar rata-rata setahun pembelian yang dilakukan oleh pelanggan.

Board Diversity

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate*

Governance. Menurut Egon Zehnder, dewan komisaris - merupakan inti dari *Corporate Governance* - yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme pengawasan dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan - sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen - maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. (FGCI jilid II).

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT), yaitu Pasal 97 UUPT, Komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Lebih lanjut Pasal 98 UUPT menegaskan, bahwa komisaris wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan perseroan. Di samping itu UUPT juga menetapkan, bahwa orang yang dapat diangkat sebagai anggota dewan komisaris adalah orang perseorangan yang mampu melaksanakan perbuatan hukum dan tidak pernah dinyatakan pailit, atau orang yang pernah dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dalam waktu 5 (lima) tahun sebelum pengangkatannya sebagai anggota dewan komisaris.

Mengenai kepemilikan saham anggota dewan komisaris, UUPT menetapkan, bahwa anggota dewan komisaris wajib melaporkan kepada

perusahaan tentang kepemilikan sahamnya dan atau anggota keluarganya pada perusahaan tersebut atau perusahaan lain.

Komisaris sebuah perusahaan diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Mereka diangkat untuk suatu periode tertentu, dan apabila dimungkinkan, mereka bisa diangkat kembali. Dalam Anggaran Dasar diatur tata cara pencalonan, pengangkatan dan pemberhentian anggota Dewan Komisaris, tanpa mengurangi hak pemegang saham dalam pencalonan tersebut. Akhirnya, UUPT menetapkan, bahwa anggota dewan komisaris dapat diberhentikan atau diberhentikan sementara oleh RUPS.

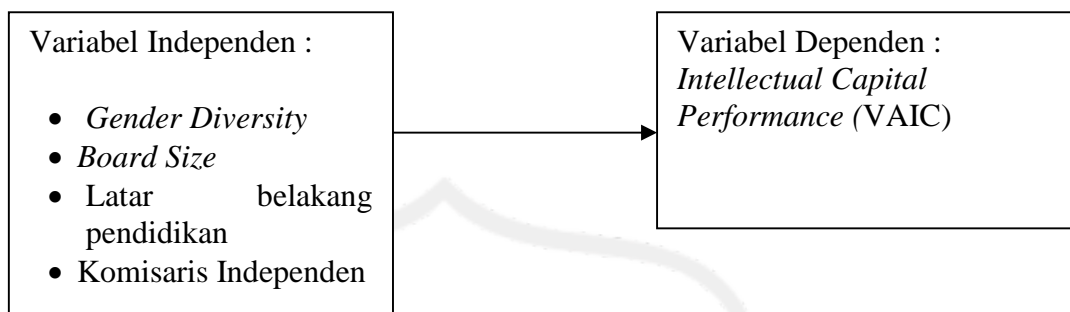
Aktifnya peranan dewan komisaris dalam praktek sangat tergantung pada lingkungan yang diciptakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Dalam beberapa kasus memang ada baiknya dewan komisaris memainkan peranan yang relatif pasif, namun di Indonesia sering terjadi anggota dewan komisaris bahkan sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya yang sangat mendasar terhadap dewan direksi. Dewan komisaris seringkali dianggap tidak memiliki manfaat. Hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota dewan komisaris tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya (sehingga, dalam banyak kasus, dewan komisaris juga gagal untuk mewakili kepentingan *stakeholder* lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas).

Struktur dewan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan merupakan fungsi peluang pertumbuhan perusahaan (Lasfer, 2002).

Komposisi dewan ini meliputi berbagai keberagaman anggotanya (*Board diversity*). Van der Walt et.al (2006) dalam Zhou dan Panbunyuen (2008) menyebutkan bahwa komposisi ini dapat ditentukan dari berbagai cara pandang seperti latar belakang ras/ etnis, kewarganegaraan, gender dan usia, latar belakang pendidikan, *board size*, latar belakang industri, struktur kepemilikan, dan pengalaman. Sedangkan Mitchell William (2000) mendefinisikan *board diversity* sebagai karakteristik yang dimiliki dewan seperti latar belakang pengalaman dan manajerial, kepribadian, gaya pembelajaran, usia, pendidikan dan nilai.

Beberapa ahli *corporate governance* berpendapat bahwa keberagaman yang tinggi dalam struktur dewan dapat meningkatkan kinerja finansial perusahaan. Dahulu, dewan komisaris merupakan penghargaan untuk sekelompok elit yang memiliki kesamaan latar belakang sosio-ekonomi, gelar akademis, training pendidikan dan professional, dan sebagai hasilnya mereka memiliki pandangan yang sama mengenai praktik bisnis. Meskipun demikian, lingkungan bisnis global yang dinamis saat ini dan fenomena perkembangan pasar menuntut diakuinya kekuatan *stakeholder* yang lebih luas, hal ini menunjukkan peningkatan *board diversity* akan meningkatkan pengambilan keputusan. Meningkatnya *board diversity* dapat mengurangi proses pengambilan keputusan yang berpandangan sempit dan membuka kesempatan yang lebih luas, menempatkan perusahaan pada posisi yang lebih baik dalam bertindak dan bertahan dalam lingkungan bisnis yang selalu berubah (Gormley 1996; Kotz 1998 dalam Wardhani 2009).

B. SKEMA KONSEPTUAL



Gambar 2.1
Skema konseptual

C. PENELITIAN TERDAHULU DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan akan mempertimbangkan posisi *stakeholder* yang dianggap *powerfull* dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan. Perusahaan tidak hanya memiliki *shareholder*, tetapi juga *stakeholder* (Riahi-Belkaoui, 2003). *Stakeholder* ini meliputi pemegang saham, karyawan, pemasok, pelanggan, kreditur, dan masyarakat. Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Meek dan Gray, 1988 dalam Wardhani 2009). *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*.

Stakeholder tidak hanya mementingkan laba akuntansi, tetapi lebih melihat pada value added yang di Informasi mengenai *intellectual capital* adalah penting bagi *stakeholder*. Hasil penelitian Barth et al., (2001) menemukan bahwa cakupan analisis adalah lebih besar bagi perusahaan yang berinvestasi dalam pengembangan riset dan periklanan, sedangkan studi empiris lain menemukan munculnya dampak positif terhadap harga saham dari indikator spesifik atas IC, meliputi pengeluaran pengembangan riset (R&D) (Amir dan Lev, 1996), kapitalisasi pengeluaran pengembangan *software* (Aboody dan Lev, 1998), dan kepuasan pelanggan (Ittner dan Lacker, 1998 dalam Wardhani 2009).

Menurut Lasfer (2002) struktur dewan komisaris dan dampaknya terhadap nilai perusahaan merupakan fungsi peluang pertumbuhan perusahaan. Komposisi dewan ini meliputi berbagai keberagaman anggotanya. Van der Walt et.al (2006) dalam Zhou dan Panbunyuen (2008) menyebutkan bahwa komposisi ini dapat ditentukan dari berbagai cara pandang seperti latar belakang ras/ etnis, kewarganegaraan, *gender* dan usia, latar belakang pendidikan, *board size*, latar belakang industri, struktur kepemilikan, dan pengalaman.

HIPOTESIS

1. *Gender Diversity*

Selama ini keberadaan wanita posisi puncak masih sangat sedikit karena adanya perbedaan pandangan mengenai penyebab kesuksesan yang diraih pria dan wanita. Kesuksesan pria dianggap karena kemampuan yang tinggi sedangkan kesuksesan wanita karena faktor keberuntungan (Deaux dan Ernswiller dalam Crawford 2006 dalam Kusumastuti, 2007). Kesner (1988) dan Provan (1980) menemukan sesuatu yang berlawanan mengenai keberadaan wanita dalam dewan (Swartz, 2005). Proporsi keberadaan wanita yang lebih besar dalam dewan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Mitchell William (2000a) dalam Swartz et.al (2005) menemukan bahwa hubungan positif signifikan antara persentase wanita dalam dewan dengan IC *performance* perusahaan.

Berbagai argumen diungkapkan untuk menjelaskan keuntungan perusahaan dengan adanya wanita dalam dewan. Wanita dapat memberikan persepsi sosiologis yang berbeda dalam lingkup proses pembuatan keputusan dalam dewan. Graves dan Powell (1988) menemukan bahwa direksi wanita lebih berkonsentrasi kepada tanggung jawab perusahaan terhadap komunitas. Keberadaan wanita dalam dewan dapat memberikan ketertarikan tersendiri bagi tenaga kerja wanita. Dengan keterterimaan yang lebih terhadap posisi wanita di puncak, perusahaan memiliki keunggulan kompetitif sehingga dewan menjadi lebih efektif, terutama dalam produk dan pasar tenaga kerja (Fernandes 1993 dalam Swartz et. al , 2005).

Keberadaan wanita dalam dewan dapat memfasilitasi perubahan strategis, peningkatan kinerja keuangan, dan ide serta inovasi yang lebih besar (Wiersema dan Bantel 1992). Mattis (1993) dan Schwartz (1980) menyatakan bahwa dengan keberadaan wanita pada posisi puncak perusahaan, komisaris wanita dapat menjalankan berbagai peran unik: sebagai *role models*, mentor, wanita dengan kinerja yang tinggi dalam organisasi, dan advokat. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₁ : Keberadaan wanita dalam anggota dewan mempengaruhi IC *performance* perusahaan.

2. Latar Belakang Pendidikan (BSTUDY)

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh anggota dewan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki. Meskipun bukan menjadi suatu keharusan bagi seseorang yang akan masuk dunia bisnis untuk berpendidikan bisnis, akan lebih baik jika anggota dewan memiliki latar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi. Dengan memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi yang ada, setidaknya anggota dewan memiliki kemampuan lebih baik untuk mengelola bisnis dan mengambil keputusan bisnis daripada tidak memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi. Pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi nilai perusahaan. Bray dan Howard serta Golan sebagaimana dikutip oleh Santrock (1995) dalam Kusumastuti 2007 menyatakan bahwa pendidikan universitas membantu seseorang dalam kemajuan karirnya, di mana seseorang berpendidikan tinggi akan memiliki jenjang karir lebih tinggi dan lebih cepat.

Namun yang perlu diperhatikan yaitu tidak hanya *hard skill* namun juga *soft skill*. Sebagaimana dikutip oleh Kusumastuti (2007), Nurudin (2004) menyebutkan bahwa penelitian dari *Harvard University* di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa kesuksesan tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*. Pemahaman dari istilah *hard skill* adalah *skill* yang dapat menghasilkan sesuatu sifatnya *visible* dan *immediate*. Tidak seperti *hard skill*, *soft skill* bersifat *invisible* dan tidak segera. *Soft skill* meliputi interaksi dengan kehidupan orang lain. Contoh *soft skill* antara lain: kemampuan beradaptasi, komunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, *conflict resolution* (<http://www.mail-archive.com>).

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₂ : Latar belakang pendidikan anggota dewan mempengaruhi IC *performance* perusahaan.

3. *Board Size (BSIZE)*

Board size memegang peranan penting dalam melawan *earning management* (Zhou, 2004). Jumlah anggota dewan yang lebih banyak dengan berbagai macam latar belakang pendidikan dan keahlian memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendistribusikan beban kerja (Klein, 2006., Anderson, dkk., 2004), lebih baik dalam berpendapat (Hermalin dan Weisbach, 2003), dapat

meningkatkan kualitas pembuatan keputusan, lebih mewakili kepentingan stakeholder, dan menghilangkan dominasi CEO (Zhou, 2004).

Namun hasil penelitian mengenai *board size* ini belum konsisten. Fakta empiris menemukan ketika dewan dengan jumlah anggota sedikit maka kualitas pengawasan akan lebih baik (Yermack, 1996) karena masalah keagenan akan meningkat sesuai dengan *board size* (Conger, et. al., 1998). Yermack (1996) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *market value* dan jumlah anggota dewan. Jensen (1993) berpendapat bahwa ketika dewan komisaris terdiri dari tujuh atau delapan orang, maka mereka akan berfungsi kurang efektif dan lebih mudah bagi CEO untuk mengendalikan.

Maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₃ : *Board size* mempengaruhi IC *performance* perusahaan.

4. Komisaris Independen (COMNED)

Tricker (1984) dalam Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa *non-executive directors* merupakan sebuah mekanisme pengawasan dan keseimbangan, bukan hanya dalam memastikan tindakan perusahaan untuk kepentingan pemilik, tetapi juga *stakeholder* lainnya dengan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai aktivitas dan kinerja perusahaan. Berdasarkan *agency theory*, *non-executive directors* dapat meningkatkan keefektifan dewan (Jensen dan Meckling, 1976).

Di dalam *board diversity* terkandung komposisi dewan (*board composition*) yang menggambarkan prosentase komisaris independen dalam dewan (Ohlson dalam Faizal 2004 dalam Kusumastuti 2007). Komposisi dewan

dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu komisaris dari dalam (*inside directors*), komisaris dari luar (*outside directors*), dan *grey directors*. Dewan dengan komposisi komisaris independen (*outside directors*) yang cukup kuat akan memiliki perilaku pengawasan manajerial yang lebih ketat daripada dewan yang dikontrol oleh manajemen (*management- controlled board*). Kemampuan para komisaris independen (*outside directors*) untuk mempengaruhi keputusan manajemen akan bertambah seiring dengan peningkatan proporsi kedudukan dewan mereka. Matolcsy et al. (1997) berpendapat bahwa dewan yang didominasi oleh komisaris dari dalam perusahaan cenderung akan memiliki tata kelola yang lemah (*weak governance*), hal ini dikarenakan sebagai orang dalam mereka wajib untuk memonitor dirinya sendiri (*self monitor*). Sedangkan dewan yang didominasi oleh *outsider* akan menghasilkan tata kelola yang lebih kuat karena mereka bertindak sebagai pihak yang independen. Hermalin dan Weisbach (2000 dalam Carter et al. 2003) menemukan pengaruh komisaris independen yang cukup kuat dan signifikan terhadap kinerja. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H₄ : Proporsi komisaris independen mempengaruhi IC *performance* perusahaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *hypothesis testing* yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena yang ada (Hartono, 2005). Penelitian ini bertujuan mencari pengaruh *board diversity* (persebaran anggota dewan) terhadap *intellectual capital performance* pada industri manufaktur di Indonesia.

B. Populasi, Sampel, dan Teknik *Sampling*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2008. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai populasi dengan pertimbangan kesamaan dalam aktivitas penghasilan pendapatan utama. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan kelompok perusahaan dengan jumlah terbesar yang ada di BEI.

Sampel adalah subkelompok atau sebagian dari populasi (Sekaran, 2006). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

- a. Perusahaan yang termasuk dalam sektor industri manufaktur dengan klasifikasi sektor industri yang ada dalam *Indonesian*

Capital Market Directory (ICMD), yakni yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008,

- b. memiliki dewan komisaris wanita
- c. memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember dan laporan keuangan auditan,
- d. data laporan tahunan (*annual report*) untuk tahun pelaporan 2006-2008,
- e. laporan keuangan disajikan dalam rupiah,
- f. semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia lengkap.

C. Identifikasi Variabel dan Pengukurannya

Variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen berupa *intellectual capital performance*, variabel independen yaitu *board diversity* (persebaran anggota dewan) yang meliputi keberadaan wanita, latar belakang pendidikan, *board size*, proporsi komisaris independen. Variabel independen akan mempengaruhi baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen (Hartono, 2005).

Hubungan antar variabel ini telah dijelaskan pada latar belakang penelitian ini. Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian Swart dan Firer (2005). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan penelitian sebelumnya dengan menggunakan proksi dan

tahun penelitian yang berbeda serta menambahkan beberapa variabel independen yang berbeda.

1. Pengukuran Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital Performance*. Variabel ini diukur dengan menggunakan proksi variasi *value added intellectual capital* (VAICTM). Pengukuran VAICTM ini berdasarkan pada indikator universal yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan merepresentasikan pengukuran untuk efisiensi bisnis dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan (Pulic, 1998:9). VAICTM merupakan sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk manajemen, *shareholders*, dan *stakeholder* lainnya untuk efektivitas pengawasan dan evaluasi efisiensi *value added* (VA) perusahaan dengan menghitung keseluruhan sumber daya.

Ada beberapa langkah untuk menghitung VAIC. Formula untuk menghitung IC performance adalah sebagai berikut :

$$VAIC_i^{TM} = HCE_i + SCE_i + CEE_i \dots\dots\dots \text{persamaan 1}$$

Di mana,

VAIC_i = Value Added Intellectual Coefficient for company i

HCE_i = *Human capital efficiency* perusahaan i = VA/HC [a]

SCE_i = *Structural capital efficiency* perusahaan i = SC/VA [b]

CEE_i = *Capital employed efficiency* perusahaan i = VA/CE [c]

Sebagaimana telah disebutkan diatas, VAIC berdasar pada tiga sumber efisiensi utama yaitu :

HCEi = *Human capital efficiency*

SCEi = *Structural capital efficiency*

CEEi = *Capital employed efficiency*

Langkah pertama dalam menghitung VAIC adalah dengan menentukan *value added* perusahaan. *Value added* berdasarkan output dikurangi input yang merepresentasikan nilai yang diciptakan oleh perusahaan selama periode keuangan tertentu. *Value added* merupakan penjumlahan laba ditahan selama satu tahun, biaya bunga, gaji, depresiasi, amortisasi, deviden, pembagian laba untuk minoritas dan pajak untuk pemerintah. Jadi, *value added* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai penambahan nilai bersih perusahaan untuk kegiatan operasinya. Ketika VAIC_iTM meningkat, hal tersebut mengindikasikan kreasi dari nilai aktifitas menghasilkan total sumber daya perusahaan meningkat.

Formulasi untuk menghitung VA_i adalah sebagai berikut :

$$VA_i = P_i + I_i + D_i + A_i + Div_i + M_i + T_i \dots \dots \dots \text{persamaan 2}$$

Dimana :

P = laba ditahan tahun ini

I = biaya bunga

D = depresiasi

A = amortisasi

D = dividen

MI = keuntungan saham minoritas

T = pajak

Semua hal diatas diukur dalam sebuah perusahaan i

Human Capital diukur dengan beban gaji yang dikeluarkan selama satu periode finansial (*staff costs*) (Pulic, 1998). *Capital Employed* diukur dengan nilai buku dari aktiva bersih perusahaan (Mitchell Williams 2000a; Mitchell Williams 2001; Pulic 1998).

2. Pengukuran Variabel Independen

Pengukuran Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Gender Diversity*/Persebaran Gender (PERGENDER)

Persebaran gender diukur dengan menghitung persentase komisaris wanita dalam anggota dewan.

b. Latar Belakang Pendidikan (BSTUDY)

Latar belakang pendidikan diukur dengan menggunakan proporsi anggota dewan yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis.

c. *Board Size* (BSIZE)

Board size diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan pada masing-masing perusahaan.

d. Komisaris Independen (COMNED)

Komisaris independen diukur dengan menghitung proporsi komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan.

D. Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Di dalam penelitian ini, data sekunder yang dimaksud adalah laporan tahunan yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan yang termasuk dalam kriteria *purposive sampling*. Adapun laporan tahunan yang dipilih berdasarkan kriteria *purposive sampling* tersebut adalah laporan tahunan 2008 yaitu pada perusahaan manufaktur yang memiliki website yang dapat diakses untuk memperoleh *annual report* tersebut. Sumber data ini dipilih menggunakan cara *men-download* dari *website* disebabkan tidak terdapatnya indeks atau lembaga khusus yang dapat digunakan untuk pengambilan sampel dan data. Data-data tersebut dihitung dan dipilih hanya *annual report* yang menyediakan data sesuai dengan variabel penelitian.

E. Metode pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data Variabel Dependen

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah dengan menghitung *value added intellectual capital VAICⁱ*™ dengan menghitung persamaan seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelum-sebelumnya untuk variabel dependennya. Banyak

komponen yang menjadi unsur dalam penghitungan, untuk langkah pertama dicari terlebih dahulu *value added* dengan menggunakan persamaan yang tersedia. Langkah ke dua adalah menghitung masing-masing komponen dari VAIC yaitu *human capital*, *structure capital* dan *capital employed*. Langkah terakhir adalah menambahkan semua komponen VAIC. Ketiga langkah tersebut akan menghasilkan angka yang disebut dengan VAIC.

2. Pengumpulan Data Variabel Independen

Pengumpulan data variabel independen dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder berupa *annual report* masing-masing perusahaan sampel yang di-*download* melalui website masing-masing. Setelah itu, mempelajari *annual report* tersebut hingga dapat ditemukan informasi yang dapat digunakan untuk penghitungan proksi-proksi dalam variabel independen yang digunakan.

F. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS *for Windows* 13.0, dimana alat analisis data terdiri dari berikut ini.

1. Analisis deskriptif statistik atas data

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk melihat gambaran umum tentang variabel penelitian dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, maksimum (Ghozali, 2005).

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji asumsi klasik untuk menilai kelayakan model regresi.

a. Uji Normalitas

Normalitas data diperlukan untuk mendapatkan ketepatan dalam pengujian hipotesis. Cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dengan analisis grafik normalitas dapat dilihat melalui histogram residualnya. Jika grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pada penelitian ini uji statistik menggunakan alat uji satu sampel Kolmogorov Smirnov (K-S). Pengujian satu sampel Kolmogorov Smirnov ini menggunakan pengujian dua sisi, yaitu dengan cara membandingkan probabilitas yang diperoleh dengan taraf signifikansi (α) 0,05. Langkah selanjutnya, yaitu mendeteksi adanya data *outlier*. *Outlier* merupakan kasus atau data yang mempunyai karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Cara mendeteksi data *outlier* yaitu dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier* dengan mengkonversi nilai data ke dalam skor *standarrized* atau yang

disebut *z-score*. Dalam kasus sampel kecil atau kurang dari 80 maka standar skor dengan nilai ± 2.5 dinyatakan *outlier* (Hair, 1998 dalam Ghozali, 2005). Data *outlier* dapat dideteksi setelah dilakukan uji normalitas. Setelah *outlier* teridentifikasi langkah selanjutnya adalah membuang data *outlier*.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Menurut Ghozali (2005), multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana, setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresi dengan variabel independen lainnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$, karena $VIF = 1/\text{tolerance}$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam sebuah model regresi. Jika *variance* dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Metode untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik plot. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara variabel dependen (ZPRED) dan residualnya (SRESID), di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah *di-studentized* (Ghozali, 2005).

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada runtun waktu (*time series*). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi antar residual (kesalahan pengganggu) dalam model regresi, dilakukan uji *Durbin-Watson* (DW test). Nilai *Durbin-Watson* hitung (d) yang diperoleh dari hasil pengujian akan dibandingkan dengan nilai *Durbin-Watson* tabel, yaitu batas lebih tinggi (d_u) dan batas lebih rendah. Jika nilai *Durbin-Watson* berada di antara batas lebih tinggi dan batas lebih rendah, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2005).

3. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh *board diversity* terhadap *intellectual capital performance*. Pengujian terhadap hipotesis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji Regresi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Simultan (uji F) merupakan pengujian variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Uji F ini menggunakan alat analisis yaitu, ANOVA (*Analysis of Variances*).

ANOVA digunakan untuk mengetahui pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interraction effect*) dari variabel independen kategorikal terhadap variabel dependen matrik. Pengaruh utama (*main effect*) adalah pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh interaksi (*interraction effect*) adalah pengaruh bersama atau *joint effect* dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai hitung F lebih besar daripada nilai F tabel dengan derajat kepercayaan 5%.

b. Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk melakukan pengujian Uji statistik t dapat

dilakukan dengan cara membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dari tabel, artinya hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima. (Ghozali, 2005)

c. Uji Koefisien Determinasi

Adjusted-R² menunjukkan presentase total variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai *R²* menunjukkan bahwa variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Sebaliknya jika nilai *R²* mendekati 0, maka variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai *Adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Persamaan Regresi

$$VAIC^{TM} = f(\text{PERGENDER, BSTUDY, BSIZE, COMNED})$$

Keterangan:

- VAICTM = *Value added intellectual capital coefficient.*
- PERGENDER = Persentase wanita dalam dewan
- BSTUDY = Latar belakang pendidikan anggota dewan
- SIZE = Jumlah anggota dewan
- COMNED = Persentase komisaris independen dalam dewan

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2006 – 2008. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan batasan-batasan tertentu sehingga sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat mewakili populasinya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* tahun 2006-2008 yang dipublikasikan oleh *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.go.id, Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2008, dan/atau situs resmi masing-masing perusahaan. Semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2006 – 2008, dilakukan penyaringan dengan kriteria sampel: 1) termasuk dalam sektor industri manufaktur sesuai dengan klasifikasi sektor industri yang ada dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yakni yang terdaftar di BEI mulai tahun 2006 - 2008, 2) memiliki dewan komisaris wanita, 3) data laporan tahunan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan 2006 – 2008, 4) memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember dan laporan keuangan auditan, 5) laporan keuangan disajikan dalam rupiah, 6) semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia lengkap. Berdasarkan kriteria pengambilan

sampel yang telah ditentukan, maka diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 15 perusahaan.

Tabel IV.1 di bawah ini menyajikan kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel IV.1

Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008	151
Perusahaan yang memiliki komisaris wanita	35
Laporan keuangan yang tidak disajikan dalam rupiah	(1)
Tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian	(19)
Jumlah perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan selama periode tahun 2003-2007	15

Sumber: Pengolahan Data

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006 – 2008 sebanyak 151 perusahaan. Dari 151 perusahaan manufaktur yang ada, 35 perusahaan memiliki komisaris wanita. Selama periode pengamatan terdapat 1 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam rupiah, dan 19 perusahaan tidak memiliki data yang lengkap yang dibutuhkan dalam pengamatan. Sampel akhir dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan, sehingga observasi yang dapat

dilakukan sebanyak 45 observasi. Dalam proses pengolahan data, setelah dilakukan uji normalitas ditemukan data *outlier*. Data *outlier* dapat dilihat dari nilai *z-score*. Ada empat data yang memiliki nilai *z-score* di atas 2.5, sehingga jumlah observasi menjadi 41. Perusahaan-perusahaan yang menjadi observasi tersebut tersebar dalam berbagai kelompok bidang usaha. Setelah diketahui nama-nama perusahaan dan jumlah observasi yang digunakan, dilakukan pengamatan terhadap data laporan tahunan perusahaan dan *data base* sesuai dengan komponen proksi yang dibutuhkan.

B. Hasil dan Analisis Data

1. Analisis deskriptif statistik atas data

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk melihat gambaran umum tentang variabel penelitian seperti nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2005).

Berikut ini disajikan hasil analisis deskriptif statistik atas data variabel penelitian dari semua perusahaan yang menjadi sampel dalam tabel IV.2.

Tabel IV.2

Hasil Analisis Deskriptif Statistik Atas Data Variabel Observasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAIC	41	.1700	9.8645	2.7155	1.7747801
PERGENDER	41	.1700	.6667	.30072	.0996037
BFSIZE	41	3.0000	8.0000	4.170732	1.4815944
BSTUDY	41	.2500	1.0000	.526595	.2310933
COMNED	41	.2500	.6000	.377827	.0850062
Valid N (listwise)	41				

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel IV.2 dapat diketahui bahwa VAICTM memiliki *mean* sebesar 2.7155 dengan deviasi standar 1.7747801 serta nilai minimum 0.17 dan nilai maksimum 9.8645. Proporsi keberadaan wanita (PERGENDER) memiliki nilai *mean* sebesar 0.30072 dengan standar deviasi 0.0996037 serta nilai minimum dan maksimum adalah 0.17 dan 0.6667. Latar belakang pendidikan anggota dewan (BSTUDY) memiliki nilai *mean* sebesar 0.526595 dengan standar deviasi 0.2310933 serta nilai minimum dan maksimum adalah 0.25 dan 1. *Board size* (BSIZE) memiliki nilai *mean* sebesar 4.1333, standar deviasi 1.43970, dan nilai minimum dan maksimum masing-masing 2 dan 8. Proporsi keberadaan komisaris independen (COMNED) memiliki nilai *mean* sebesar 0.377827 dengan standar deviasi 0.0850062 serta nilai minimum dan maksimum adalah 0.25 dan 0.60.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi klasik sebagai syarat untuk dapat menggunakan model regresi. Uji asumsi klasik ini terdiri dari normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas (Ghozali,2005).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh valid dan bisa digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan tidak bias. Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik

non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Kriteria yang digunakan adalah pengujian dua arah (*two tailed test*), yaitu dengan membandingkan probabilitas (*p-value*) yang diperoleh dengan tingkat signifikansi 5%. Jika sig. (*p-value*) lebih besar dari 0.05, dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya (Ghozali, 2005).

Tabel IV.3

Hasil Uji Normalitas

	Sig.(<i>p-value</i>)	Kriteria Pengujian	Keterangan
Model regresi	0.526	Sig. > 0.05	Berdistribusi normal

Sumber: Pengolahan Data

Tabel IV.3 menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan dalam persamaan regresi, dimana signifikansi *unstandardized residual* (*sig p-value*) menunjukkan nilai 0.526 atau berada di atas 0.05. Hal ini menggambarkan bahwa data berdistribusi normal. Dalam uji normalitas ini, data *outlier* juga telah dihilangkan.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dilihat dengan nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2005). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance <

0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Tabel IV.4 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi.

Tabel IV.4

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tol.</i>	VIF	Keterangan
Keberadaan wanita (PERGENDER)	0.780	1.283	Tidak terjadi multikolinieritas
Latar belakang pendidikan (BSTUDY)	0.744	1.344	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Board size</i> (BSIZE)	0.904	1.106	Tidak terjadi multikolinieritas
Komisaris Independen (COMNED)	0.874	1.145	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Pengolahan Data

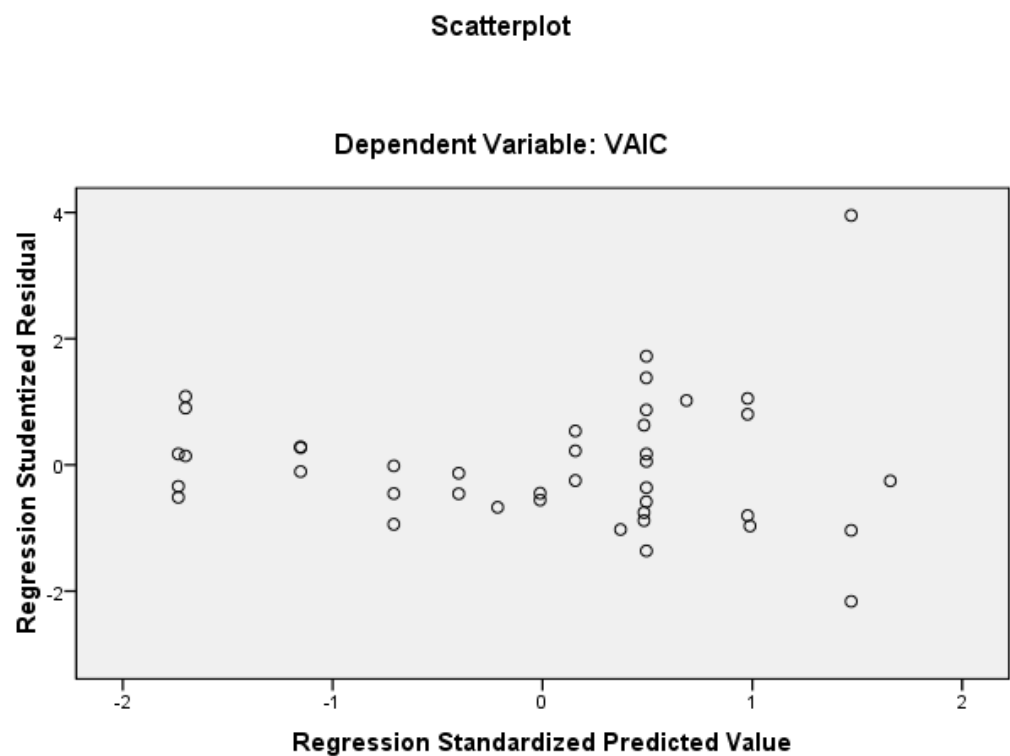
Berdasarkan hasil penghitungan nilai tolerance pada tabel IV.4 di atas dapat dilihat bahwa keempat variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0.10. demikian juga dengan nilai VIF, masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2005). Berikut grafik hasil pengujian.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar IV.1



Sumber: Pengolahan Data

Gambar IV.1 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi antar residual (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi, dilakukan uji autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Nilai *Durbin-Watson* hitung (d) yang diperoleh dari hasil pengujian akan dibandingkan dengan nilai *Durbin-Watson* tabel, yaitu batas lebih tinggi (d_u) dan batas lebih rendah. Berikut disajikan tabel hasil pengujian:

Tabel IV.5
Hasil Uji Autokorelasi

	Nilai d	Kriteria Pengujian	Keterangan
Persamaan regresi	1.832	$d_u < d < 4-d_u$	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Pengolahan Data

Tabel IV.5 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 1.832 sedangkan untuk nilai d_u 1.721. Berdasarkan kriteria pengujian yang dikemukakan oleh Ghazali (2005), dapat

disimpulkan bahwa pada persamaan tersebut tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif. Hal ini dikarenakan nilai *Durbin-Watson* (d) memenuhi kriteria pengujian $d_u < d < 4-d_u$, dimana untuk persamaan di atas adalah $1.721 < 1.8326 < 4 - 1.721$.

3. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji pengaruh *board diversity* (persebaran anggota dewan) terhadap *intellectual capital performance*. Penelitian ini menguji hipotesis dengan metode analisis regresi dengan bantuan *SPSS 13.0*. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen *intellectual capital performance* yang diproksikan dengan *VAICTM* dapat dilihat dari model regresi di atas. Hasil uji model regresi disajikan dalam Tabel IV.6.

Tabel IV.6

Hasil Uji Model Regresi

<i>Independent_Var</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
Keberadaan wanita	0.117	0.660	0.513
Latar belakang pendidikan	-0.272	-1.493	0.144
<i>Board size</i>	0.116	0.701	0.488
Komisaris independen	-0.021	-0.127	0.900
<i>Dependent_Var</i>	<i>Intellectual Capital Performance</i>		
R^2	0.114		
<i>Adjusted R²</i>	0.016		
F	1.160 (Sig. 0.344)		

Sumber: Pengolahan Data

a. Uji Regresi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel IV.6 dapat dilihat bahwa koefisien ANOVA atau F test menunjukkan nilai F hitung sebesar 1.160 dengan tingkat signifikansi 0.344 , karena probabilitas jauh di atas 0.05 maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi *intellectual capital performance*. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa variabel-variabel *board diversity* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*.

b. Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Keberadaan wanita. Dari hasil output SPSS pada tabel IV.6 di atas, dapat diketahui koefisien keberadaan wanita sebesar 0.117. Uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.660 dengan tingkat signifikansi 0.513 (signifikan pada level 5%). Angka ini menunjukkan bahwa secara individu keberadaan wanita tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*.

Latar belakang pendidikan. Koefisien latar belakang pendidikan dapat dilihat pada tabel IV.6 sebesar -0.272. Sedangkan hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar -1.493 dengan tingkat signifikansi 0.144. Hasil penghitungan ini memperlihatkan bahwa variabel latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*.

Board size. Hasil output SPSS pada tabel IV.6 memperlihatkan koefisien board size sebesar 0.116. Untuk uji t diperoleh nilai t

hitung sebesar 0.701 dengan tingkat signifikansinya 0.488 (signifikan pada level 5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *board size* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*.

Komisaris independen. Tabel IV.6 menunjukkan nilai koefisien komisaris independen sebesar -0.021. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung -0.127 dengan probabilitas 0.900 (tingkat signifikansi 0.05), karena tingkat probabilitas lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*.

c. Uji Koefisien Determinasi

Nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini sebesar 0.016, hal ini berarti 1.6% variasi *intellectual capital performance* dapat dijelaskan oleh variasi *board diversity*. Sedangkan sisanya (100% - 1.6% = 98.4%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

C. Pembahasan

a. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama menyatakan bahwa keberadaan wanita berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*. Keberadaan wanita dalam dewan diproksikan dengan proporsi keberadaan wanita terhadap *board size*. Hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan wanita tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*. Tidak adanya pengaruh

keberadaan wanita dalam perusahaan diduga karena wanita kurang menyukai risiko daripada pria, sehingga wanita memiliki persentase yang rendah dalam beberapa jabatan daripada pria (Charness dan Gneezy 2004 dalam Kusumastuti, 2007). Hasil ini sesuai dengan berbagai penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Swartz 2005 dan Kusumastuti yang meneliti tentang pengaruh keberadaan wanita dalam dewan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa keberadaan wanita dalam dewan berpengaruh terhadap *intellectual capital performance* tidak mendapat dukungan empiris.

b. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa latar belakang pendidikan anggota dewan berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*. Latar belakang pendidikan anggota dewan diprosikan dengan proporsi anggota dewan yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis terhadap *board size*. Hasilnya menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan anggota dewan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*. Hal ini karena penelitian ini hanya mendefinisikan latar belakang pendidikan secara spesifik pada ekonomi dan bisnis. Ada kemungkinan latar belakang pendidikan anggota dewan yang sesuai dengan jenis usaha perusahaan yang dapat menunjang kelangsungan bisnis perusahaan lebih diperlukan. Sehingga dalam hal ini anggota dewan yang memiliki latar belakang pendidikan yang diistilahkan dengan “disiplin ilmu” diperlukan dalam menjalankan bisnis perusahaan.

Selain itu adanya kebutuhan akan soft skill dalam menjalankan bisnis, sedangkan pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah merupakan pendidikan hard skill. Penelitian dari Harvard University di Amerika Serikat mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan hard skill dan sisanya 80% dengan soft skill (Nurudin 2004). Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan anggota dewan berpengaruh terhadap *intellectual capital performance* tidak mendapat dukungan empiris.

c. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga menyatakan *board size* berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*. *Board size* diproksikan dengan jumlah anggota dewan. Hasilnya menunjukkan bahwa *board size* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*. Hasil penelitian yang membahas mengenai *board size* dan kinerja ini masih belum konsisten. Menurut Pfefer (2003), peningkatan ukuran dewan akan memberikan manfaat bagi perusahaan, namun Yermack (1996) dalam penelitiannya menemukan ukuran dewan yang kecil akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *board size* berpengaruh terhadap *intellectual capital performance* tidak mendapat dukungan empiris.

d. Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis keempat pada penelitian ini menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh terhadap *intellectual capital*

performance. Hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *intellectual capital performance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2007) yang menemukan bahwa keberadaan komisaris independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *intellectual capital performance*. Surya dan Yustiavanda (2006) melihat hal ini berkaitan dengan independensi komisaris. Terdapat fenomena di Indonesia yang memberikan jabatan komisaris kepada seseorang bukan berdasarkan kompetensi dan profesionalisme, namun sebagai penghormatan atau penghargaan. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh terhadap *intellectual capital performance* tidak mendapat dukungan empiris.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh *board diversity* (persebaran anggota dewan) terhadap *intellectual capital performance*. *Board diversity* diukur dengan beberapa indikator antara lain, keberadaan wanita dalam struktur dewan, latar belakang pendidikan anggota dewan, ukuran dewan, dan keberadaan komisaris independen dalam dewan. Sedangkan *intellectual capital performance* diukur dengan indikator *Value Added Intellectual Capital (VAICTM)*.

Model analisis yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 1,6% kinerja *intellectual capital*, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*. Hasil penelitian membuktikan bahwa masih banyak faktor lain di luar penelitian yang mempengaruhi *intellectual capital performance*. Hal ini semakin membuka peluang untuk penelitian yang selanjutnya tentang *intellectual capital performance*.

B. Keterbatasan

Penelitian ini telah dirancang sebaik-baiknya, namun dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan yaitu:

1. Objek yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur saja, sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasikan pada sektor industri lain.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *annual report* perusahaan yang dipublikasikan melalui *website* IDX sehingga jumlah sampel menjadi terbatas karena ketidaklengkapan data yang diperlukan.

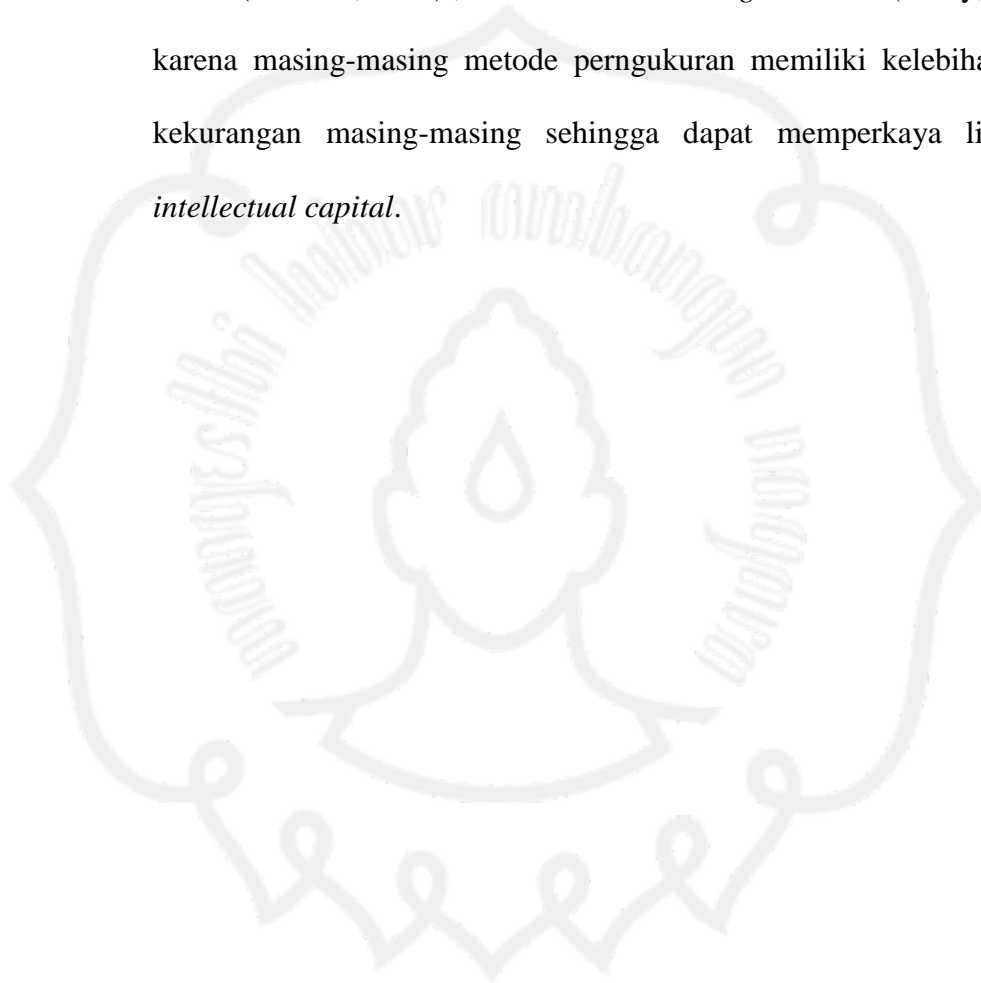
C. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel independen lain, misalnya latar belakang ras/ etnis, kewarganegaraan, usia, latar belakang industri, struktur kepemilikan, dan pengalaman seperti dalam penelitian Swartz (2005) dan Kusumastuti (2007) agar dapat mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi *intellectual capital performance* di luar penelitian ini.
2. Memperbanyak jumlah perusahaan sampel pada penelitian berikutnya agar hasil penelitian lebih representatif.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel lintas industri agar dapat membandingkan karakteristik *intellectual capital performance* pada tipe industri tertentu dan apakah hasilnya sejalan dengan *intellectual capital performance* pada perusahaan-perusahaan secara

umum sebagaimana penelitian yang dilakukan Swartz (2005) dan Zhou (2008).

4. Penelitian sejenis dapat pula memakai beberapa pengukuran lain dalam *intellectual capital*, misalnya *market to book value*, *economic value added* (Steward, 1997) , dan *calculated intangible value* (Luthy, 1998) karena masing-masing metode pengukuran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga dapat memperkaya literatur *intellectual capital*.



DAFTAR PUSTAKA

- Edvinson, Leif dan Sullivan, P. 1996. *Developing Model for Managing Intellectual Capital*. *European Management Journal*, Vol.14, No.4, pp 356-364
- Firer, S. dan Williams, S. Mitchell. 2003. *Association Between the Ownership Structure of Singapore Publicly Traded Firms dan Intellectual Capital Disclosures*. www.ssrn.com
- FGCI. 2000. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan) Jilid II*. Jakarta. www.fgci.or.id
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, N. & Damodar, N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th edition. Irwin, New York, McGraw Hill.
- Haniffa, R. M. dan T. E. Cooke. 2005. *The Impact of Culture dan Governance on Corporate Social Reporting*. *Journal of Accounting dan Public Policy*, 24: 391-430.
- Hartono, Jogiyanto. (2005). *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPF.
- Hermalin, B.E., dan M.S. Weisbach. 2003. *Boards of directors as an endogenously determined institution: A survey of the economic literature*. *FRBNY Economic Policy Review* 9 (April): 7-26.
- Hong, Pew Tan, David Plowman dan Phil Hancock. 2007. *"Intellectual Capital dan Financial Returns of Companies."* *Journal of Intellectual Capital*. Vol 8, No. 1, 76-95.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2007. *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kusumastuti, Sari , Supatmi, dan Perdana Sastra. 2007. *Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, VOL. 9, NO. 2, NOPEMBER 2007.
- Lasfer, M. Ameziane 2002. *" Board Structure dan Agency Costs "*. www.ssrn.com
- Mitchell Williams, S. 2000a. *Relationship between board structure dan a firm's intellectual capital performance in an emerging economy*. *Working Paper*, University of Calgary, Canada.
- Pulic, A. 1999. *VAIC □An accounting tool for IC management*. <http://www.measuringip.com>
- Purnomosidhi, B. 2006. *Praktik pengungkapan modal intelektual pada perusahaan public di BEJ*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 9 No. 1: 1-20.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. 2003. *"Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)."* *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 5, No. 1, 31-51.
- Surya, Indra dan I. Yustiavandana. 2006, *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*, Penerbit Kencana, Jakarta.

- Swartz, NP dan Firer, S. 2005. *Board Structure dan Intellectual Capital Performance in South Africa. Meditari Accountancy Research*, 13 (2): 145-166.
- Tayles, M., Pike R., dan Sofian S. 2007. *Intellectual Capital, Management Accounting Practices dan Corporate Performance: Perceptions of Managers. Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 20 (4): 522.
- Ulum, Ihyaul, Anis Chariri. 2008. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Anilisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.*
- Wardhani, Mari. 2009. *Intellectual Capital Disclosure: Studi Empiris pada Perusahaaperusahaan yang Terdaftar di Buesa Efek Indonesia. Skripsi Fakultas Ekonomi UNS. Tidak dipublikasikan.*
- Yermack, D. 1996. *Higher market valuation of companies with a small board of directors. Journal of Financial Economies* 40: 185-221.
- Zhou, MM dan Panbunyen, P. 2004. *The Association Between Board Composition dan Different Types Disclosure. Unpublished Thesis.*
- www.idx.go.id

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

NO	NAMA PERUSAHAAN
1	Aqua Golden Missisipi
2	Fast Food Indonesia
3	SMART
4	Gudang Garam
5	Panasia Indosyntex
6	Ever Shine Textile Industry
7	Fajar Surya Wisesa
8	Lautan Luas
9	Kedaung Indah Can
10	Nippress
11	Sepatu Bata
12	Intraco Penta
13	Tunas Ridean
14	Tempo Scan Pacific
15	Pyridam Farma

LAMPIRAN 2

VARIABEL DEPENDEN DAN INDEPENDEN

TAHUN 2006

NO	NAMA PERUSAHAAN	VARIABEL DEPENDEN	VARIABEL INDEPENDEN			
		VAIC	PERGENDER	Bsize	BSTUDY	COMNED
1	Aqua Golden Missisipi	1.494916622	0.33	3.00	0.33	0.33
2	Fast Food Indonesia	1.927182943	0.17	6.00	0.33	0.33
3	SMART	1.943898214	0.25	8.00	0.88	0.38
4	Gudang Garam	1.860493225	0.20	5.00	0.40	0.60
5	Panasia Indosyntex	2.259757533	0.25	4.00	0.25	0.25
6	Ever Shine Textile Industry	3.180344403	0.25	4.00	0.75	0.50
7	Fajar Surya Wisesa	1.931615757	0.33	3.00	0.67	0.33
8	Lautan Luas	1.658715201	0.33	3.00	0.67	0.33
9	Kedaung Indah Can	2.394645041	0.33	3.00	0.33	0.33
10	Nippress	2.012907097	0.33	3.00	0.33	0.33
11	Sepatu Bata	1.540457381	0.20	5.00	0.60	0.40
12	Intraco Penta	1.95422236	0.33	3.00	1.00	0.33
13	Tunas Ridean	1.769989823	0.40	5.00	0.60	0.40
14	Tempo Scan Pacific	1.456689721	0.25	4.00	0.50	0.50
15	Pyridam Farma	1.958847614	0.67	3.00	0.33	0.33

TAHUN 2007

NO	NAMA PERUSAHAAN	VARIABEL DEPENDEN	VARIABEL INDEPENDEN			
		VAIC	PERGENDER	Bsize	BSTUDY	COMNED
1	Aqua Golden Missisipi	4.085538734	0.33	3.00	0.33	0.33
2	Fast Food Indonesia	3.469938749	0.17	6.00	0.33	0.33
3	SMART	1.15097143	0.25	8.00	0.88	0.38
4	Gudang Garam	2.450200652	0.20	5.00	0.40	0.60
5	Panasia Indosyntex	1.198300592	0.33	3.00	0.25	0.33
6	Ever Shine Textile Industry	2.397238153	0.25	4.00	0.75	0.50
7	Fajar Surya Wisesa	5.096760455	0.33	3.00	0.67	0.33
8	Lautan Luas	1.889983916	0.25	4.00	0.75	0.25
9	Kedaung Indah Can	0.678029579	0.33	3.00	0.33	0.33
10	Nippress	4.506919725	0.33	3.00	0.33	0.33
11	Sepatu Bata	1.512120266	0.20	5.00	0.60	0.40
12	Intraco Penta	0.170020131	0.33	3.00	1.00	0.33
13	Tunas Ridean	1.951508327	0.40	5.00	0.60	0.40
14	Tempo Scan Pacific	3.311989684	0.33	3.00	0.33	0.33
15	Pyridam Farma	3.367579549	0.67	3.00	0.33	0.33

TAHUN 2008

NO	NAMA PERUSAHAAN	VARIABEL DEPENDEN	VARIABEL INDEPENDEN			
		VAIC	PERGENDER	BSIZE	BSTUDY	COMNED
1	Aqua Golden Missisipi	1.714411075	0.33	3.00	0.33	0.33
2	Fast Food Indonesia	3.168919756	0.17	6.00	0.33	0.33
3	SMART	0.881278769	0.25	8.00	0.88	0.38
4	Gudang Garam	2.468945333	0.20	5.00	0.40	0.60
5	Panasia Indosyntex	1.725985692	0.25	4.00	0.25	0.25
6	Ever Shine Textile Industry	3.703342143	0.25	4.00	0.75	0.50
7	Fajar Surya Wisesa	4.67064593	0.33	3.00	0.67	0.33
8	Lautan Luas	0.678038802	0.20	5.00	0.60	0.40
9	Kedaung Indah Can	5.965232745	0.33	3.00	0.33	0.33
10	Nippress	5.377625379	0.33	3.00	0.33	0.33
11	Sepatu Bata	2.264420776	0.20	5.00	0.60	0.40
12	Intraco Penta	9.864512049	0.33	3.00	1.00	0.33
13	Tunas Ridean	4.55454511	0.60	5.00	0.60	0.40
14	Tempo Scan Pacific	3.106632632	0.33	3.00	0.33	0.33
15	Pyridam Farna	2.844910703	0.67	3.00	0.33	0.33

LAMPIRAN 3

PERHITUNGAN VAIC

TAHUN 2006

NO.	NAMA PERUSAHAAN	CE	HC	SC	VA	CEE	HCE	SCE	VAIC
1	Aqua Golden Missisipi	Rp 268,106,814,042	Rp 77,181,000,000	Rp 791,639,260,521	Rp 868,820,260,521	0.3085872	0.0888343	1.0974952	1.49
2	Fast Food Indonesia	Rp 325,023,148,000	Rp 183,162,424,000	Rp 620,768,904,000	Rp 803,931,328,000	0.4042922	0.2278334	1.2950573	1.93
3	SMART	Rp 3,639,197,468,607	Rp 306,576,417,091	Rp 4,222,102,043,642	Rp 4,528,678,460,733	0.8035893	0.0676967	1.0726123	1.94
4	Gudang Garam	Rp 6,917,187,000,000	Rp 791,096,000,000	Rp 14,855,756,000,000	Rp 22,564,039,000,000	0.306558	0.03506	1.5188752	1.86
5	Panasia Indosyntex	Rp 762,917,220,556	Rp 4,394,873,511	Rp 945,292,305,775	Rp 1,712,604,399,842	0.4454719	0.0025662	1.8117194	2.26
6	Ever Shine Textile Industry	Rp 206,168,462,279	Rp 9,532,730,120	Rp 137,431,148,406	Rp 353,132,340,805	0.5838278	0.0269948	2.5695219	3.18
7	Fajar Surya Wisesa	Rp 2,774,404,444,351	Rp 103,381,470,846	Rp 3,100,315,620,190	Rp 3,203,697,091,036	0.8660009	0.0322694	1.0333455	1.93
8	Lautan Luas	Rp 642,196,000,000	Rp 124,801,000,000	Rp 1,247,990,000,000	Rp 1,372,791,000,000	0.4678032	0.0909104	1.1000016	1.66
9	Kedaung Indah Can	Rp 80,994,950,252	Rp 6,404,785,128	Rp 61,335,264,689	Rp 67,740,049,817	1.195673	0.0945495	1.1044226	2.39
10	Nippress	Rp 120,094,122,858	Rp 3,133,028,632	Rp 121,696,621,615	Rp 124,829,650,247	0.9620641	0.0250984	1.0257446	2.01
11	Sepatu Bata	Rp 86,308,431,000	Rp 42,601,215,000	Rp 286,464,951,000	Rp 329,066,166,000	0.2622829	0.1294609	1.1487135	1.54
12	Intraco Penta	Rp 6,016,274,000,000	Rp 320,876,000,000	Rp 6,672,731,000,000	Rp 6,993,607,000,000	0.8602534	0.0458813	1.0480877	1.95
13	Tunas Ridean	Rp 1,311,684,000,000	Rp 101,505,000,000	Rp 1,872,801,000,000	Rp 1,974,306,000,000	0.6643773	0.051413	1.0541996	1.77
14	Tempo Scan Pacific	Rp 883,125,903,451	Rp 204,927,246,309	Rp 2,660,832,713,955	Rp 2,865,759,960,264	0.3081646	0.0715089	1.0770162	1.46
15	Pyridam Farma	Rp 59,783,366,292	Rp 11,223,608,072	Rp 76,258,953,986	Rp 87,482,562,058	0.6833747	0.1282954	1.1471776	1.96

KETERANGAN:

CE (*Capital employed*) = Nilai buku aktiva bersihHC (*Human capital*) = Beban gajiSC (*Structural Capital*) = VA - HC

VA = Value added

HCE = VA/ HC

SCE = SC/ VA

CEE = VA/ CE

VAIC = HCE + SCE + CEE

TAHUN 2007

NO.	NAMA PERUSAHAAN	CE	HC	SC	VA	CEE	HCE	SCE	VAIC
1	Aqua Golden Missisipi	Rp 326,742,674,879	Rp 82,547,000,000	Rp 171,877,699,535	Rp 581,167,374,414	0.5622179	0.1420365	3.3812843	4.09
2	Fast Food Indonesia	Rp 38,853,404,100	Rp 223,708,017,000	Rp 143,944,893,900	Rp 406,506,315,000	0.0955788	0.5503187	2.8240412	3.47
3	SMART	Rp 4,296,350,898,288	Rp 369,149,788,127	Rp (2,420,669,941,335)	Rp 2,244,830,745,080	1.9138863	0.1644444	-0.9273593	1.15
4	Gudang Garam	Rp 6,655,389,000,000	Rp 830,202,000,000	Rp 7,794,883,000,000	Rp 15,280,474,000,000	0.4355486	0.0543309	1.9603211	2.45
5	Panasia Indosyntex	Rp 84,483,756,409	Rp 4,868,039,162	Rp 858,708,779,745	Rp 948,060,575,316	0.0891122	0.0051347	1.1040537	1.20
6	Ever Shine Textile Industry	Rp 204,596,528,081	Rp 9,159,329,135	Rp (140,513,752,139)	Rp 73,242,105,077	2.7934277	0.1250555	-0.5212451	2.40
7	Fajar Surya Wisesa	Rp 273,042,820,387	Rp 59,125,359,659	Rp 99,815,444,464	Rp 431,983,624,510	0.6320675	0.1368694	4.3278235	5.10
8	Lautan Luas	Rp 80,283,400,000	Rp 129,665,000,000	Rp 389,130,600,000	Rp 599,079,000,000	0.1340114	0.2164406	1.539532	1.89
9	Kedaung Indah Can	Rp 35,767,435,544	Rp 5,585,690,531	Rp (19,022,898,270)	Rp 22,330,227,805	1.6017497	0.2501403	-1.1738604	0.68
10	Nippress	Rp 116,267,895,410	Rp 3,349,529,594	Rp (94,551,059,266)	Rp 25,066,365,738	4.6384026	0.1336265	-0.2651093	4.51
11	Sepatu Bata	Rp 8,430,928,000	Rp 41,043,646,000	Rp 171,594,220,000	Rp 221,068,794,000	0.0381371	0.1856601	1.2883231	1.51
12	Intraco Penta	Rp 574,727,900,000	Rp 360,453,000,000	Rp (374,419,900,000)	Rp 560,761,000,000	1.024907	0.6427926	-1.4976795	0.17
13	Tunas Ridean	Rp 202,335,000,000	Rp 137,500,000,000	Rp 582,750,000,000	Rp 922,585,000,000	0.2193131	0.1490378	1.5831574	1.95
14	Tempo Scan Pacific	Rp 909,203,827,176	Rp 255,161,541,367	Rp 691,223,662,744	Rp 1,855,589,031,287	0.4899812	0.1375097	2.6844987	3.31
15	Pyridam Farma	Rp 60,282,127,495	Rp 11,836,016,915	Rp (52,801,240,067)	Rp 19,316,904,343	3.120693	0.6127285	-0.3658419	3.37

TAHUN 2008

NO.	NAMA PERUSAHAAN	CE	HC	SC	VA	CEE	HCE	SCE	VAIC
1	Aqua Golden Missisipi	Rp 302,246,443,818	Rp 19,160,101,013	Rp 766,917,754,389	Rp 1,088,324,299,220	0.2777173	0.0176051	1.4190887	1.71
2	Fast Food Indonesia	Rp 40,238,892,000	Rp 278,545,562,000	Rp 204,400,760,000	Rp 523,185,214,000	0.0769114	0.5324034	2.559605	3.17
3	SMART	Rp 5,316,453,855,538	Rp 473,839,978,681	Rp (2,809,293,628,836)	Rp 2,981,000,205,383	1.7834463	0.1589534	-1.0611209	0.88
4	Gudang Garam	Rp 7,064,383,000,000	Rp 1,358,254,000,000	Rp 8,636,667,000,000	Rp 17,059,304,000,000	0.4141073	0.0796195	1.9752184	2.47
5	Panasia Indosyntex	Rp 83,151,057,132	Rp 4,575,343,756	Rp (51,577,944,807)	Rp 36,148,456,081	2.3002658	0.1265709	-0.700851	1.73
6	Ever Shine Textile Industry	Rp 192,829,995,767	Rp 8,183,659,828	Rp (151,171,982,867)	Rp 49,841,672,728	3.8688508	0.1641931	-0.3297018	3.70
7	Fajar Surya Wisesa	Rp 262,454,508,271	Rp 58,248,382,163	Rp 109,627,126,308	Rp 430,330,016,742	0.6098912	0.1353575	3.9253972	4.67
8	Lautan Luas	Rp 1,382,645,000,000	Rp 186,511,000,000	Rp (721,831,000,000)	Rp 847,325,000,000	1.6317765	0.2201174	-1.1738551	0.68
9	Kedaung Indah Can	Rp 30,954,385,217	Rp 609,553,780	Rp (26,439,146,112)	Rp 5,124,792,885	6.0401241	0.1189421	-0.1938335	5.97
10	Nippress	Rp 144,026,283,742	Rp 4,352,762,332	Rp (121,860,255,326)	Rp 26,518,790,748	5.431103	0.1641388	-0.2176164	5.38
11	Sepatu Bata	Rp 158,082,296,000	Rp 37,002,634,000	Rp 239,281,305,000	Rp 434,366,235,000	0.3639378	0.0851876	1.8152953	2.26
12	Intraco Penta	Rp 5,750,224,000,000	Rp 425,799,000,000	Rp (5,556,930,000,000)	Rp 619,093,000,000	9.2881425	0.6877787	-0.1114092	9.86
13	Tunas Ridean	Rp 222,602,000,000	Rp 591,970,000,000	Rp 289,208,000,000	Rp 1,103,780,000,000	0.2016724	0.5363116	3.8165611	4.55
14	Tempo Scan Pacific	Rp 911,902,225,570	Rp 284,386,931,967	Rp 794,496,643,461	Rp 1,990,785,800,998	0.4580614	0.1428516	2.5057196	3.11
15	Pyridam Farma	Rp 57,364,272,925	Rp 16,468,084,340	Rp (51,342,664,286)	Rp 22,489,692,979	2.5506917	0.7322503	-0.4380313	2.84

LAMPIRAN 4

PERHITUNGAN VA

TAHUN 2006

NO.	NAMA PERUSAHAAN	P	I	T	MI	Div	A	D
1	Aqua Golden Missisipi	Rp 410,228,023,988	Rp 159,160,000	Rp 30,529,359,085	Rp 411,441,686	Rp 10,924,852,590		Rp 71,279,609,130
2	Fast Food Indonesia	Rp 243,583,631,000	Rp 561,733,000	Rp 27,037,772,000	Rp -	Rp 8,925,000,000	Rp -	Rp 15,637,620,000
3	SMART	Rp 340,304,000,000	Rp 133,700,596,927	Rp 4,064,629,887	Rp 10,000,000	Rp -	Rp 5,950,206,753	Rp 98,875,141,468
4	Gudang Garam	Rp 12,048,360,000,000	Rp 602,353,000,000	Rp 593,935,000,000	Rp 1,674,000,000	Rp 962,044,000,000		Rp 647,390,000,000
5	Panasia Indosyntex	Rp 881,456,593,055	Rp 2,716,577,060	Rp 1,797,973,165	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 59,321,162,495
6	Ever Shine Textile Industry	Rp 42,646,170,022	Rp 11,671,644,635	Rp 18,525,765,942	Rp (593,261)	Rp -	Rp -	Rp 64,588,161,068
7	Fajar Surya Wisesa	Rp 68,391,194,284	Rp 90,819,746,085	Rp 47,651,241,243	Rp -	Rp -		Rp 119,048,994,227
8	Lautan Luas	Rp 301,486,000,000	Rp 76,556,000,000	Rp 9,093,000,000	Rp 24,221,000,000	Rp 132,600,000,000	Rp 3,169,000,000	Rp 58,669,000,000
9	Kedaung Indah Can	Rp (25,203,771,940)	Rp (3,269,299,952)	Rp 2,846,629,560	Rp (417,284,969)	Rp -	Rp -	Rp 6,384,041,738
10	Nippress	Rp (15,749,812,516)	Rp 13,215,134,452	Rp (4,416,135,767)	Rp -	Rp -	Rp 710,992,123	Rp 7,842,320,465
11	Sepatu Bata	Rp 174,826,959,000	Rp 5,620,428,000	Rp 12,248,192,000	Rp -	Rp 6,370,000		Rp 7,454,571,000
12	Intraco Penta	Rp -	Rp 157,854,000,000	Rp 65,213,000,000	Rp -	Rp -		Rp 433,390,000,000
13	Tunas Ridean	Rp 526,188,000,000	Rp 10,173,000,000	Rp 5,847,000,000	Rp -	Rp 7,393,000,000	Rp -	Rp 11,516,000,000
14	Tempo Scan Pacific	Rp 1,482,062,954,399	Rp 3,853,966,446	Rp 83,662,874,808	Rp 9,461,426,516	Rp 135,000,000,000	Rp 9,736,107,298	Rp 53,929,481,037
15	Pyridam Farma	Rp 9,627,594,824	Rp 1,553,155,632	Rp 1,093,648,798	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 4,201,188,440

KETERANGAN:

VA (Value added) = P + I + T + MI + Div + A + D

P = Laba ditahan

I = Biaya bunga

T = Pajak

MI = Keuntungan saham minoritas

Div = Dividen

A = Amortisasi

D = Depresiasi

TAHUN 2007

NO.	NAMA PERUSAHAAN	P	I	T	MI	Div	A	D
1	Aqua Golden Missisipi	Rp 467,848,501,097	Rp 77,513,000	Rp 28,953,203,491	Rp 954,801,446	Rp 8,292,357,990		Rp 75,040,997,390
2	Fast Food Indonesia	Rp 332,733,460,000	Rp 460,049,000	Rp 41,623,479,000	Rp -	Rp 13,387,500,000	Rp -	Rp 18,301,827,000
3	SMART	Rp 1,291,335,000,000	Rp 171,427,426,940	Rp 523,379,580,812	Rp 10,000,000	Rp 132,120,894,836	Rp 15,135,436,905	Rp 111,422,405,587
4	Gudang Garam	Rp 13,010,923,000,000	Rp 335,210,000,000	Rp 758,892,000,000	Rp 2,364,000,000	Rp 481,022,000,000		Rp 692,063,000,000
5	Panasia Indosyntex	Rp 880,082,516,524	Rp 6,878,844,873	Rp 1,848,025,858	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 59,251,188,061
6	Ever Shine Textile Industry	Rp 27,340,932,828	Rp 12,101,034,673	Rp 5,858,843,999	Rp (73,804)	Rp -	Rp -	Rp 27,941,367,381
7	Fajar Surya Wisesa	Rp 53,578,991,023	Rp 179,105,460,010	Rp 58,546,537,752	Rp -	Rp -		Rp 140,752,635,725
8	Lautan Luas	Rp 376,916,000,000	Rp 87,941,000,000	Rp 20,748,000,000	Rp 30,886,000,000	Rp 6,240,000,000	Rp 3,755,000,000	Rp 72,593,000,000
9	Kedaung Indah Can	Rp -	Rp -	Rp 20,956,382,705	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 1,373,845,100
10	Nippress	Rp -	Rp 13,963,416,137	Rp 2,255,232,372	Rp -	Rp -		Rp 8,847,717,229
11	Sepatu Bata	Rp 192,439,637,000	Rp 1,093,143,000	Rp 19,360,898,000	Rp -	Rp 16,965,000		Rp 8,158,151,000
12	Intraco Penta	Rp -	Rp 159,843,000,000	Rp 17,092,000,000	Rp -	Rp -		Rp 383,826,000,000
13	Tunas Ridean	Rp 715,676,000,000	Rp 7,651,000,000	Rp 68,425,000,000	Rp -	Rp 7,393,000,000	Rp -	Rp 123,440,000,000
14	Tempo Scan Pacific	Rp 1,647,920,667,799	Rp 3,063,091,277	Rp 10,291,724,053	Rp 9,630,413,157	Rp 112,500,000,000	Rp 10,180,977,840	Rp 62,002,157,161
15	Pyridam Farma	Rp 11,371,078,693	Rp 1,931,620,232	Rp 880,960,514	Rp -	Rp -	Rp 37,487,784	Rp 5,095,757,120

TAHUN 2008

NO.	NAMA PERUSAHAAN	P	I	T	MI	Div	A	D
1	Aqua Golden Missisipi	Rp 537,128,700,640	Rp 8,765,916,526	Rp 34,188,593,210	Rp 1,474,996,486	Rp 13,162,473,000		Rp 493,603,619,358
2	Fast Food Indonesia	Rp 437,920,204,000	Rp 441,997,000	Rp 42,635,634,000	Rp -	Rp 20,081,250,000		Rp 22,106,129,000
3	SMART	Rp 2,120,706,592,470	Rp 258,953,429,682	Rp 423,728,811,688	Rp 609,670,247	Rp 14,360,966,830	Rp 58,430,646,542	Rp 162,640,734,466
4	Gudang Garam	Rp 14,503,522,000,000	Rp 553,073,000,000	Rp 775,852,000,000	Rp -	Rp 481,022,000,000		Rp 745,835,000,000
5	Panasia Indosyntex	Rp 10,460,000,000	Rp 20,227,363,306	Rp 516,838,366	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 4,944,254,409
6	Ever Shine Textile Industry ?	Rp 5,321,665,663	Rp 10,307,787,044	Rp 7,655,632,823	Rp (275,194)	Rp -	Rp -	Rp 26,556,862,392
7	Fajar Surya Wisesa	Rp 65,353,973,014	Rp 195,861,757,099	Rp 1,059,817,078	Rp -	Rp 24,778,887,870		Rp 143,275,581,681
8	Lautan Luas	Rp 491,499,000,000	Rp 136,570,000,000	Rp 45,914,000,000	Rp 56,833,000,000	Rp 21,840,000,000	Rp 6,631,000,000	Rp 94,669,000,000
9	Kedaung Indah Can	Rp -	Rp -	Rp 3,663,246,646	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 1,461,546,239
10	Nippress	Rp -	Rp 14,770,435,063	Rp 2,625,520,648	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 9,122,835,037
11	Sepatu Bata	Rp 260,118,240,000	Rp 1,213,804,000	Rp 71,191,118,000	Rp -	Rp 92,144,000,000		Rp 9,699,073,000
12	Intraco Penta	Rp -	Rp 205,849,000,000	Rp 21,248,000,000	Rp -	Rp -	Rp 5,640,000,000	Rp 391,996,000,000
13	Tunas Ridean	Rp 883,980,000,000	Rp 5,146,000,000	Rp 106,191,000,000	Rp -	Rp 76,725,000,000	Rp -	Rp 31,738,000,000
14	Tempo Scan Pacific	Rp 1,802,514,804,428	Rp 3,056,903,416	Rp 113,967,695,751	Rp 6,267,430,103	Rp -	Rp 9,997,184,181	Rp 64,978,967,300
15	Pyridam Farma	Rp 13,679,956,022	Rp 1,807,950,740	Rp 1,337,041,982	Rp -	Rp -	Rp 42,943,354	Rp 5,664,744,235

LAMPIRAN 5

HASIL PENGOLAHAN DATA

1. UJI ASUMSI KLASIK

a. Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.67037643
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.127
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.812
Asymp. Sig. (2-tailed)		.526

a. Test distribution is Normal.

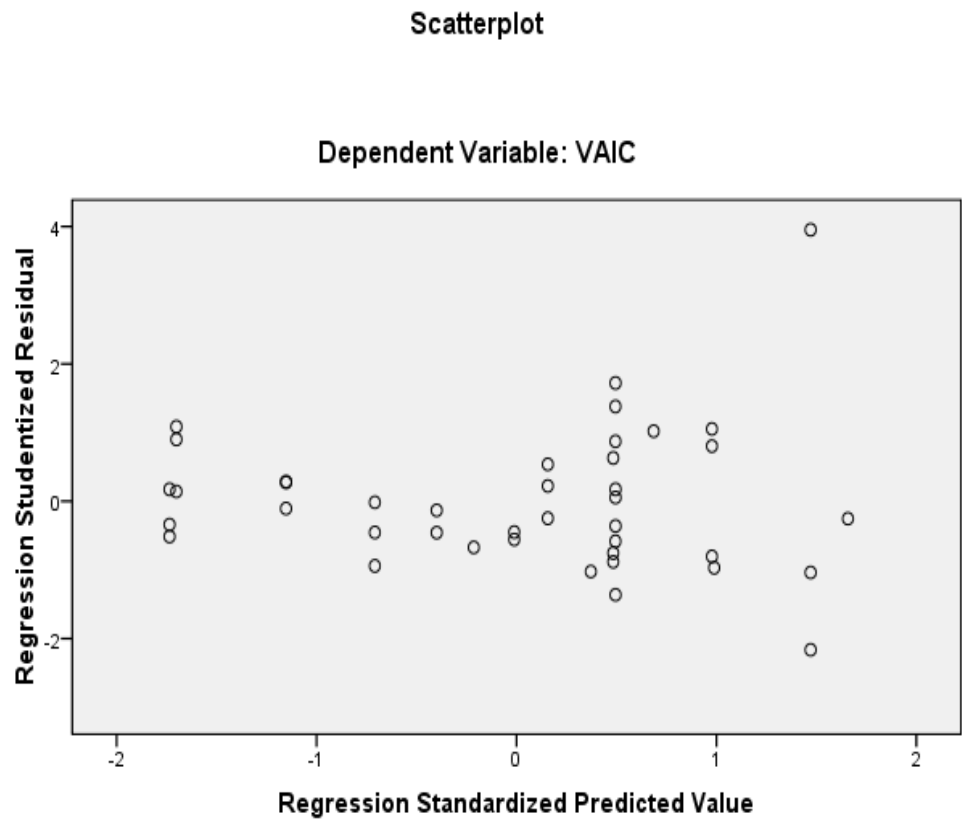
b. Uji multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.143	2.046		1.536	.133		
	PERGENDER	2.091	3.166	.117	.660	.513	.780	1.283
	BFSIZE	-.325	.218	-.272	-1.493	.144	.744	1.344
	BSTUDY	.888	1.267	.116	.701	.488	.904	1.106
	COMNED	-.444	3.504	-.021	-.127	.900	.874	1.145

a. Dependent Variable: VAIC

c. Uji heteroskedastisitas



d. Uji autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.338 ^a	.114	.016	1.7607314	1.832

a. Predictors: (Constant), COMNED, BSTUDY, PERGENDER, BSIZE

b. Dependent Variable: VAIC

2. PENGUJIAN HIPOTESIS

a. Uji regresi simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.387	4	3.597	1.160	.344 ^a
	Residual	111.606	36	3.100		
	Total	125.994	40			

a. Predictors: (Constant), COMNED, BSTUDY, PERGENDER, BSIZE

b. Dependent Variable: VAIC

b. Uji regresi parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.143	2.046		1.536	.133		
	PERGENDER	2.091	3.166	.117	.660	.513	.780	1.283
	BSIZE	-.325	.218	-.272	-1.493	.144	.744	1.344
	BSTUDY	.888	1.267	.116	.701	.488	.904	1.106
	COMNED	-.444	3.504	-.021	-.127	.900	.874	1.145

a. Dependent Variable: VAIC